KONSEP PEMIKIRAN AKHLAK MENURUT IMAM AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU SISWA DI MTS PANCASILA BENGKULU

SKRIPSI

AGUNG FAHMI
NIM. 2111210164

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SOEKARNO
BENGKULU
TAHUN 2025

KONSEP PEMIKIRAN AKHLAK MENURUT IMAM AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU SISWA DI MTS PANCASILA BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan

Disusun Oleh

AGUNG FAHMI

NIM. 2111210164

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Agung Fahmi
NIM	: 2111210164
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Konsep Pemikiran Akhlak Menurut Imam Al Ghazali dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila bengkulu"** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juni 2025
Yang menyatakan

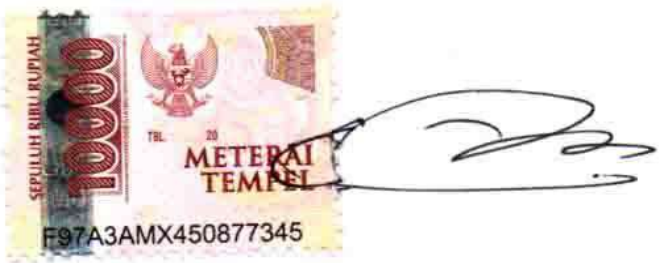

Agung Fahmi
NIM. 2111210164

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Konsep Pemikiran Akhlak Menurut Imam Al Ghazali dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu"** yang disusun oleh: **Agung Fahmi, NIM. 2111210164** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada Hari Kamis, tanggal 31 Juli 2025 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Dr. Asmara Yumarni, M.Ag : .....
NIP. 107108272005012003

Sekretaris
Hamdan Effendi, M.Pd.I : .....
NIP. 198804122023211026

Penguji I
Dr. Aziza Aryati, M.Ag : .....
NIP. 197212122005012007

Penguji II
Rossi Delta Fitrianah, M.Pd : .....
NIP. 198107272007102004

Bengkulu, Agustus 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris,

Dr. H. Mus Mulyadi, M. Pd
NIP.197005142000031004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II Menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Agung Fahmi

NIM : 2111210164

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul **"Konsep Pemikiran Akhlak Menurut Imam Al Ghazali dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu"** telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan ujian munaqosyah.

Bengkulu Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Irwan Satria, M.Pd	**Rossi Delta Fitrianah, M.Pd**
NIP. 197407182003121004	NIP. 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 5117151172
Website:www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	:	Konsep Pemikiran Akhlak Menurut Imam Al Ghazali dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu
Nama	:	Agung Fahmi
NIM	:	2111210164
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Tadris

Disetujui oleh:

Bengkulu, Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Irwan Satria, M.Pd	**Rossi Delta Fitrianah, M.Pd**
NIP. 197407182003121004	NIP. 198107272007102004

Mengetahui
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Aziza Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 5117151172
Website:www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr **Agung Fahmi**

NIM : **2111210164**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikaum Wr. Wb. Setalah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr.

Nama : Agung Fahmi

NIM : 2111210164

Judul : Konsep Pemikiran Akhlak Menurut Imam Al Ghazali dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wasasalamu'alaikaum Wr. Wb.*

Bengkulu Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Irwan Satria, M.Pd	**Rossi Delta Fitrianah, M.Pd.**
NIP. 197407182003121004	NIP. 198107272007102004

ABSTRAK

Nama : Agung Fahmi
Nim : 2111210164
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak dan relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu. Akhlak dalam perspektif Imam Al-Ghazali merupakan cerminan kondisi batin seseorang yang memengaruhi perbuatan lahiriah secara spontan dan konsisten. Beliau menekankan pentingnya penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan karakter melalui pendidikan dan pembiasaan amal saleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak menurut Imam Al-Ghazali, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan tawadhu', relevan dan dapat diterapkan dalam membina perilaku siswa. Di MTs Pancasila Bengkulu, penerapan konsep ini tampak dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, serta bimbingan moral oleh guru. Dengan demikian, pemikiran akhlak Imam Al-Ghazali memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa dan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang religius dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Akhlak, Imam Al-Ghazali, Perilaku Siswa, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Nama : Agung Fahmi
Nim : 2111210164
Prodi : Pendidikan Agama Islam

This study aims to examine Imam Al-Ghazali's concept of morality and its relevance to student behavior at MTs Pancasila Bengkulu. According to Imam Al-Ghazali, morality is a reflection of one's inner condition that influences outward actions spontaneously and consistently. He emphasizes the importance of purifying the soul, controlling desires, and developing character through education and the habitual practice of righteous deeds. This research uses a qualitative approach with literature review and field study methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed descriptively and qualitatively. The findings indicate that moral values according to Imam Al-Ghazali such as honesty, responsibility, patience, and humility are relevant and applicable in guiding student behavior. At MTs Pancasila Bengkulu, the implementation of these values is evident in religious activities, habitual discipline, and moral guidance provided by teachers. Thus, Imam Al-Ghazali's moral thought plays a significant role in shaping students' character and supports the creation of a religious and virtuous educational environment.

Keywords: *Morality, Imam Al-Ghazali, Student Behavior, Islamic Education*

MOTTO

غَيْرَكَ تُرَبِّيَ أَنْ قَبْلَ نَفْسَكَ رَبِّ

“Didiklah dirimu sebelum mendidik orang lain”

(Imam Al-Ghazali)

"Langkah kecil dengan keyakinan lebih berarti dari pada lari tanpa arah"

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, penulis diberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Semoga ilmu yang diperoleh melalui proses ini dapat memberikan manfaat bagi bangsa, negara, agama, serta keluarga tercinta.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, suri teladan sepanjang masa, yang menjadi panutan utama umat Islam di seluruh penjuru dunia. Semoga kita semua senantiasa berada dalam jalan yang beliau ajarkan.

Sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan, penulis dengan hormat mempersembahkan karya ilmiah ini kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan kontribusi selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.

1. Allah SWT, Sebagai wujud penghambaan dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan, baik lahir maupun batin. Tanpa izin dan pertolongan-Nya, tidak mungkin penulis mampu menyelesaikan tugas ini selesai pada waktunya.
2. Teruntuk Kedua orang tuaku Bapak Rahin dan Ibu Suhaimi Adra yang dengan penuh kasih sayang, kesabaran, serta doa yang tiada henti, telah menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam setiap langkah hidup dan proses pendidikan saya. Segala bentuk pengorbanan, dukungan moril maupun materil, serta nasihat yang telah diberikan merupakan anugerah terindah yang tidak ternilai dan menjadi fondasi utama dalam pencapaian ini. Semoga persembahan sederhana ini dapat menjadi wujud penghormatan dan rasa terima kasih yang tulus atas segala jasa dan cinta yang telah diberikan selama ini.

3. Teruntuk saudaraku Enggi Fendika yang senantiasa memberikan semangat, dorongan, dan perhatian yang tak tergantikan. Kehadiranmu memberikan arti dalam perjalanan panjang ini.
4. Seluruh keluaerga besar Yang selalu menjadi tempat berpulang dan bersandar dalam suka maupun duka. Terima kasih atas doa dan dukungan yang tak pernah putus.
5. Sahabatku Vania Salsabila Varaghita Atas motivasi, kepercayaan, dan doa yang diberikan selama proses perjuangan ini. Terima kasih telah menjadi bagian dalam hari-hari yang penuh tantangan.
6. Dr. Irwan Satria, M.Pd selaku dosen Pembimbing I Yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan kritik serta saran yang membangun. Ilmu dan waktunya sangat berarti dalam penyusunan karya ini.
7. Rossi Delta Fitrianah, M.Pd selaku dosen Pembimbing II Atas dedikasi, kesabaran, dan arahan yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian dan pengabdiannya dalam mendidik.
8. Teman-teman PAI G Angkatan 2021, Rekan seperjuangan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik. Semangat, kerja sama, dan kebersamaan kalian adalah kenangan yang tak ternilai.
9. Teman seperjuangan Suvino, Fiter, Hafiz, Yogi, Seprian, Putra, Ja'far, dan Juswandi. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, canda, tawa, serta perjuangan bersama dalam menghadapi setiap tantangan. Kalian adalah bagian dari cerita indah dalam perjalanan ini.
10. Teman-taman KKN dan PLP, Yang telah menjadi bagian penting dalam pengalaman praktis di lapangan. Kerja sama dan kebersamaan selama menjalani tugas menjadi pelajaran berharga yang tak terlupakan.

11. Seluruh pihak yang turut membantu, Baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan waktu, tenaga, pemikiran, maupun dukungan moril. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah Swt. dengan ganjaran yang terbaik.
12. Untuk Agama, Bangsa, dan Almameter tercinta Kampus UNFAS Bengkulu. Agama, sebagai dasar dan pedoman hidup yang memberi arah dalam setiap langkah. Bangsa, sebagai tanah air yang saya cintai dan tempat saya mengabdi. Kampus UNFAS Bengkulu, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembentukan karakter selama masa studi.
13. Terkhusus untuk Jiwa dan Raga, yang telah berjuang melalui berbagai proses dengan penuh kesabaran. Untuk jiwa yang terus bertahan dalam menghadapi tantangan, dan raga yang tidak pernah lelah melangkah meski dalam keterbatasan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul *"Konsep Pemikiran Akhlak Menurut Imam Al Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Pancasila Bengkulu"* Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd., selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, atas fasilitas dan dukungan dalam proses perkuliahan.
2. Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor II, atas bantuan dan fasilitas yang diberikan.
3. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, atas arahan dan ilmu yang bermanfaat.

4. Azizah Aryanti, selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, atas perhatian dan dukungannya.
5. Hengki Satrisno, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, atas saran dan bimbingan yang diberikan.
6. Dr. Irwan Satria, M.Pd., selaku Pembimbing I, atas bimbingan dan arahannya selama penulisan skripsi.
7. Rossi Delta Fitrianah, M.Pd., selaku Pembimbing II, atas semangat dan bimbingannya.
8. Dr. Syahril, S.Sos., M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, atas kemudahan akses terhadap literatur yang mendukung penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara pribadi, dan turut memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, 2025

Penulis

Agung Fahmi

NIM. 2111210164

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**

PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **v**

NOTA PEMBIMBING ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACK ..... **viii**

MOTTO ..... **ix**

PERSEMBAHAN ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xiii**

DAFTAR ISI ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xviii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian 12

D. Kegunaan Penelitian 12

E. Defenisi Istilah 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **17**

A. Landasan Teori 17

B. Penelitian Relevan 52

C. Karangka Berpikir 59

BAB III METODE PENELITIAN 65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 65
B. Kehadiran Peneliti 66
C. Lokasi Penelitian 66
D. Sumber Data 67
E. Teknik Pengumpulan Data 68
F. Analisis Data 71
G. Pengecekan Keabsahan Data 74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 79
A. Hasil Penelitian 79
1. Deskripsi Wilayah Penelitian 79
2. Paparan Data Penelitian 86
B. Pembahasan Data Penelitian 122
1. Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu 122
a. Pembiasaan Berperilaku Baik 122
b. Pendidikan Akhlak Melalui Keteladanan 125
c. Penguatan Spiritualitas dalam Membentuk Akhlak 127
d. Penerapan Sanksi dan Penghargaan 130
2. Hambatan Dalam Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Akhlak Siswa di MTs Pancasila Bengkulu 135
a. Faktor dari dalam 135
b. Faktor dari Luar 136

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 139
A. Kesimpulan..... 139
B. Saran..... 143
DAFTAR PUSTAKA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan 56
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Wawancara 69
Tabel 4. 1 Tenaga Pendidik 84
Tabel 4. 2 Peserta Didik 85
Tabel 4. 3 Sarana Prasarana 85

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
Lampiran 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi
Lampiran 3. Pedoman Wawancara
Lampiran 4. Surat Persetujuan Judul Proposal Skripsi
Lampiran 5. SK Seminar Proposal
Lampiran 6. Berita Acara/Lembar Seminar Proposal
Lampiran 7. Nota Penyeminar
Lampiran 8. Pengesahan Penyeminar
Lampiran 9. Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran 10. Pengesahan Pembimbing Melakukan Penelitian
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian
Lampiran 12. Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran 13. Berita Acara Ujian Komprehensif
Lampiran 14. Daftar Nilai Ujian Komprehensif
Lampiran 15. Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran 16. Surat Pernyataan Verifikasi Plagiasi
Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan nasional karena berperan penting dalam mencapai kemajuan dan kedaulatan negara. Peningkatan mutu pendidikan dapat meningkatkan kualitas masyarakat dengan memberikan ilmu, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan. Melalui metode seperti bimbingan, pelatihan, dan penerapan, pendidikan membantu anak memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk membangun dasar pertumbuhan mereka (Sudrajat et al., 2024).

Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya dan masyarakat." (Pristiwanti et al., 2022)

Pendidikan juga menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai dasar pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pelawi j tyson et al., 2021).

Pendidikan adalah sarana untuk menciptakan manusia yang mulia sebagai khalifah Allah di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

Artinya:

> *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami*

bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin di bumi, yang tidak hanya menjaga dan mengelola alam tetapi juga menegakkan moral dan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan menjadi alat utama untuk membekali manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia agar mereka mampu menjalankan peran tersebut dengan baik.

Sebagai khalifah, manusia tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an dan sunnah memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran spiritual, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis.

Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang. Hal ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, sesuai dengan amanah Allah sebagai khalifah di bumi.

Pendidikan adalah anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan hanya kepada manusia. Sebagai khalifah

di bumi, manusia dibekali akal, pengetahuan, dan moral untuk membentuk budi pekerti. Permasalahan dalam pendidikan selalu relevan untuk dikaji, terutama di era modern ini di mana krisis moral telah mencapai tahap serius. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi solusi bijak untuk mengatasi berbagai masalah manusia (Simanjuntak, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter. Pendidikan yang ideal harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga tidak hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

Salah satu misi utama agama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia, agar mereka menjadi makhluk bermoral yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya, baik yang baik maupun yang buruk, dengan kesadaran penuh. Akhlak al-Karimah yang diajarkan dalam Islam menjadi pedoman yang harus dipegang setiap muslim. Bagi siapa saja yang ingin mencapai kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*), akhlak harus dijadikan landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, mereka yang mengabaikan pembinaan akhlak akan kehilangan arti dan tujuan hidup. Pembinaan akhlak

berhubungan erat dengan dua unsur utama dalam diri manusia: jiwa dan jasmani. Budi pekerti yang baik tercermin dalam perilaku dan tindakan mulia yang tampak melalui jasmani. Dengan kata lain, budi pekerti yang ada dalam jiwa mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang.

Akhlak harus menjadi prioritas, karena moral yang baik adalah fondasi utama dalam membangun peradaban yang unggul. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, pendidikan bertujuan untuk melahirkan individu yang taat kepada Allah, hormat kepada sesama, dan peduli terhadap lingkungan.

Berbicara tentang pembentukan akhlak berarti membahas tujuan pendidikan, karena banyak pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Arthiya al-Abrasyi, misalnya, berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan inti dan tujuan dari pendidikan Islam. Hal serupa diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang beriman dan berserah diri kepada-Nya melalui agama Islam.

Namun, sebelum membahas lebih lanjut, ada pertanyaan penting yang perlu dipahami dengan seksama:

apakah akhlak dapat dibentuk atau tidak? Jika akhlak dapat dibentuk, apa alasannya dan bagaimana caranya? Jika tidak, apa pula alasannya dan bagaimana dampaknya? (Nata, 2015)

Sebagian ahli berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena merupakan insting (*gharizah*) bawaan manusia sejak lahir. Bagi kelompok ini, akhlak adalah sifat dasar manusia yang cenderung kepada kebaikan, atau fitrah yang telah ada dalam diri manusia. Akhlak juga dapat dimaknai sebagai suara hati atau intuisi yang selalu mengarah kepada kebenaran. Berdasarkan pandangan ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa perlu diusahakan atau dibentuk (*ghair muktasabah*).

Kelompok ini juga meyakini bahwa akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan lahiriah. Menurut mereka, perbuatan lahiriah tidak memiliki kemampuan untuk mengubah sifat batin seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang secara alami memiliki bakat tertentu tidak dapat dengan mudah mengubah dirinya menjadi sebaliknya. Pandangan ini menekankan bahwa akhlak berkembang secara alami sesuai dengan potensi yang sudah ada dalam diri manusia (Nata, 2015).

Pendapat lain menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pendapat

ini umumnya didukung oleh ulama Islam yang menekankan pentingnya akhlak, seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan lainnya. Kelompok ini berpendapat bahwa akhlak adalah hasil usaha manusia (muktasabah). Misalnya, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa, *"seandainya akhlak tidak dapat diubah, maka fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan menjadi sia-sia. Demikian pula, hadis Nabi yang memerintahkan untuk memperbaiki akhlak tidak akan memiliki arti."*

Pernyataan Al-Ghazali ini diperkuat oleh QS. Al-Ahzab (33): 21, yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Artinya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama (*uswatun hasanah*) dalam membentuk akhlak yang mulia. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an, jelas bahwa akhlak dapat dibentuk, salah satunya melalui risalah Nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pada kenyataannya di temukan fakta bahwa, proses pembinaan akhlak terus dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan dan metode yang beragam. Hasilnya pembinaan ini dapat melahirkan pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, serta peduli terhadap sesama makhluk Tuhan. Sebaliknya, anak-anak yang tidak dibina akhlaknya cenderung menjadi nakal, mengganggu masyarakat, serta melakukan perbuatan tercela. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak sangat penting dilakukan (Nata, 2015).

Kebutuhan akan pembinaan akhlak semakin dirasakan di tengah tantangan dan godaan yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, seseorang dengan mudah dapat berkomunikasi dengan berbagai pihak di dunia, baik yang membawa pengaruh positif maupun negatif, melalui telekomunikasi, televisi, internet, film, buku, dan hiburan lainnya. Berbagai media ini, khususnya yang memuat konten maksiat, menuntut penguatan pembinaan akhlak agar masyarakat tetap memiliki karakter yang baik (Nata, 2015).

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan dalam menjaga nilai-nilai moral

semakin meningkat seiring dengan derasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh positif maupun negatif. Fenomena seperti rendahnya penghormatan siswa terhadap guru, meningkatnya kasus kenakalan remaja, dan lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak masih memerlukan perhatian serius, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dan pemikir Islam abad ke-11, telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam bidang akhlak melalui karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Mizan Al-Amal*. Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pendidikan akhlak sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikirannya tentang akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis sehingga tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan akhlak saat ini.

MTs Pancasila Bengkulu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa. Namun, Berdasarkan observasi awal melalui wawancara yang dilakukan pada Desember 2024, ditemukan sejumlah permasalahan perilaku siswa, seperti kurangnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, dan rendahnya

sikap saling menghormati. Hal ini tampak dari beberapa siswa yang dengan sengaja tidak mengikuti salat berjamaah, meskipun merupakan kegiatan wajib sekolah, bahkan tetap mengabaikannya meski telah ditegur guru. Selain itu, menurut keterangan guru, sejumlah siswa sering membolos saat jam pelajaran berlangsung dan kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Mereka kerap keluar masuk kelas tanpa alasan jelas dan bersikap acuh terhadap guru. Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga mengungkap bahwa konflik antar siswa kerap terjadi, mulai dari saling mengejek hingga perkelahian. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak dan mengeksplorasi relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan akhlak yang lebih efektif dengan mengacu pada pemikiran ulama klasik yang tetap relevan hingga masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali, tetapi juga menawarkan solusi

praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak dan menganalisis relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan akhlak berbasis Islam di lingkungan madrasah**.**. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru, pengelola pendidikan, dan pihak terkait dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara yang ideal dan kenyataan, antara teori dan praktik, serta antara aturan dan pelaksanaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap akhlak?
2. Bagaimana relevansi pemikiran akhlak Imam Al-Ghazali terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali, baik dari segi pengertian, pembagian, maupun proses pembentukannya, serta mengkaji relevansi pemikiran tersebut terhadap pembentukan perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat diterapkan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan antara teori akhlak Al-Ghazali dengan praktik pembentukan perilaku siswa, termasuk peran guru, lingkungan sekolah, dan kurikulum pendidikan dalam membentuk akhlak terpuji. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam di tingkat sekolah menengah pertama, sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga karakter mulia sesuai dengan ajaran Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya pada bidang akhlak dan pendidikan karakter. Dengan mengkaji konsep pemikiran Imam Al-Ghazali

tentang akhlak dan relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dapat diterapkan secara efektif di lingkungan pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

Dalam penelitian ini kegunaan yang penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

   Memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam membahas pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak. Dengan mendalami teori-teori akhlak yang dirumuskan Al-Ghazali, penelitian ini memperkaya literatur dalam filsafat pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dapat diintegrasikan secara relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademis bagi para peneliti dan

akademisi yang tertarik pada kajian pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Siswa, Memberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Bagi Guru, Memberikan panduan dalam mengimplementasikan konsep akhlak berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali.
   c. Bagi Peneliti, Memberikan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk mengajar di masa depan sekaligus memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
   d. Bagi Peneliti Lain, Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam dan akhlak.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah yang di gunakan dalam penelitian ini maka peneliti akan menjelaskan beberapa definisi istilah, berikut adalah definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pemikiran Imam Al-Ghazali

Konsep, pandangan, dan ajaran yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, khususnya terkait akhlak, seperti yang tertuang dalam karyanya, "Ihya Ulumuddin."

2. Akhlak

   Sifat atau perilaku yang melekat pada diri manusia yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.

3. Relevansi

   Hubungan atau keterkaitan antara pemikiran Imam Al-Ghazali dengan kondisi dan kebutuhan saat ini, khususnya dalam konteks perilaku siswa.

4. Perilaku Siswa

   Sikap, tindakan, atau kebiasaan siswa di lingkungan MTs yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam.

5. MTs Pancasila Bengkulu

   Sebuah madrasah tsanawiyah yang berlokasi di Bengkulu, tempat penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku siswa dalam konteks pembentukan akhlak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teori memiliki beberapa makna, yaitu: Pendapat yang dikemukakan sebagai penjelasan mengenai suatu peristiwa atau kejadian, Asas dan hukum umum yang menjadi dasar dalam suatu bidang kesenian atau ilmu pengetahuan, dan Pendapat, cara, atau aturan dalam melakukan sesuatu. Menurut Snelbecker, teori dalam penggunaan umum merujuk pada sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintaktik. Artinya, kumpulan proposisi tersebut mengikuti aturan tertentu yang menghubungkan proposisi-proposisi tersebut secara logis, baik satu sama lain maupun dengan data yang diamati. Teori ini digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati (Wahyono, 2005).

Teori adalah sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang dirancang untuk melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh. Teori memuat spesifikasi hubungan antar variabel yang berguna untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena. Proposisi merupakan rancangan usulan atau pernyataan yang dapat dipercaya, diragukan, disangkal, atau dibuktikan kebenarannya. Pendapat lain menyatakan

bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori meliputi konsep, definisi, dan proposisi yang berkaitan dengan suatu variabel, yang dapat dikaji dan dikembangkan oleh peneliti (Surahman et al., 2020). Secara umum, teori adalah pemikiran yang disusun secara sistematis atau penjelasan terstruktur yang didasarkan pada pengamatan dan penalaran yang logis (Iba & Wardhana, 2023).

Landasan teori pada suatu penelitian perlu ditegakkan agar penelitian tersebut memiliki dasar-dasar yang kokoh, sehingga tidak hanya menjadi sebuah kegiatan coba-coba tanpa arah yang jelas. Keberadaan landasan teori menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dan reliabel. Teori sendiri merupakan alur logika penalaran yang terdiri dari seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena. Secara umum, teori memiliki tiga fungsi utama, yaitu: pertama, untuk menjelaskan (*explanation*) suatu gejala atau fenomena berdasarkan fakta dan logika; kedua, untuk meramalkan (*prediction)* kemungkinan yang terjadi di masa depan

berdasarkan pola yang telah diketahui; dan ketiga, untuk mengendalikan (control) atau memberikan panduan dalam menghadapi dan mengelola gejala tersebut agar dapat memberikan manfaat yang optimal. Dengan demikian, landasan teori menjadi elemen penting dalam memastikan kualitas, relevansi, dan kontribusi sebuah penelitian.

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah gambaran tentang objek, proses, atau sesuatu di luar bahasa yang digunakan akal untuk memahami hal lain. Soedjad mendefinisikan konsep sebagai gagasan abstrak yang berfungsi untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan sesuatu, yang biasanya dinyatakan melalui istilah atau kumpulan kata. Sementara itu, Tanwifi menjelaskan bahwa konsep adalah gagasan yang menggambarkan hubungan antara dua fakta atau lebih, misalnya memahami kebutuhan manusia yang mencakup aspek seperti sandang, keamanan, pendidikan, cita-cita, dan harga diri.

Menurut Trianto, konsep merupakan materi pembelajaran yang berupa definisi, batasan, atau pengertian dari suatu objek, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Sementara itu, Effendi mendefinisikan konsep sebagai generalisasi dari

fenomena tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena serupa. (Nurlaela, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep dapat disimpulkan sebagai kesepakatan bersama untuk menamai sesuatu sekaligus alat intelektual yang membantu berpikir dan memecahkan masalah. Selain itu, konsep juga memiliki atribut, yaitu properti atau karakteristik yang membedakan suatu objek, peristiwa, atau proses dari yang lainnya. Atribut ini didasarkan pada fakta, yaitu informasi tertentu yang dapat dibuktikan melalui laporan seseorang atau pengamatan langsung. Data dalam bentuk laporan verbal, gambar, atau grafik dapat digunakan untuk menggambarkan atribut tersebut (Effendy et al., 2023).

Pemikiran Imam Al-Ghazali telah dikenal luas oleh para ilmuwan dan penuntut ilmu. Banyak karya beliau yang digunakan di dunia akademik maupun pesantren. Salah satu karya paling fenomenalnya adalah kitab *Ihya Ulumuddin*, yang dianggap sebagai penyempurna dari karya-karya sebelumnya. Kitab ini memuat banyak pemikiran beliau tentang akhlak, yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

2. Akhlak Dalam Islam

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata mufrad *"khuluqun,"* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Menurut istilah, akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, serta menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang dan bersatu dengan perilaku atau perbuatannya. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik, maka disebut akhlak baik atau akhlak mahmudah. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa seseorang yang bersifat tetap dan menjadi dasar dari tindakan yang dilakukan. Ketika jiwa seseorang dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati, maka tindakan yang muncul cenderung menunjukkan perilaku mulia yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, jika jiwa seseorang dikuasai oleh sifat-sifat tercela, seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian, maka tindakan yang dihasilkan biasanya

merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. (Habibah, 2015).

Akhlak tidak dapat dipisahkan dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mencerminkan akumulasi antara aspek keyakinan dan ketaatan, yang terwujud dalam perilaku yang baik. Akhlak adalah perilaku yang tampak jelas, baik melalui ucapan maupun tindakan, yang didorong oleh niat karena Allah. Selain itu, akhlak juga mencakup aspek-aspek batin dan pikiran, seperti akhlak diniyah, yang melibatkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Secara sederhana, akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang didasarkan pada ajaran Islam atau akhlak yang bercirikan nilai-nilai Islami. Kata "Islam" yang mengikuti kata "akhlak" berfungsi sebagai sifat yang menjelaskan karakteristiknya. Oleh karena itu, akhlak Islami merujuk pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, disengaja, telah mendarah daging, dan sepenuhnya berlandaskan ajaran Islam (Mahmud, 2019).

Akhlak Islam, atau akhlak yang islami, adalah akhlak yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak ini berupa amal perbuatan yang

bersifat terbuka, sehingga dapat menjadi indikator untuk menilai apakah seseorang adalah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak islami merupakan hasil dari aqidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (*Khaliq*) dan sesama makhluk (*Makhluq*). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yaitu untuk memperbaiki hubungan antara makhluk dengan *Khaliq* (Allah Ta'ala) serta hubungan antar sesama makhluk (Habibah, 2015).

3. Biografi Tokoh

Mendengar nama Imam Al-Ghazali tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita. Beliau adalah seorang pemikir Islam terkemuka yang berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang melibatkan manusia sebagai subjek dan objek sekaligus. Pendidikan akhlak, menurutnya, merupakan pilar penting dalam membangun bangsa yang maju dan beradab (Fajri & Mukaroma, 2021).

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, yang di dunia Barat dikenal sebagai *Algazel*. Karena kemahirannya dalam berargumen dan menjawab berbagai persoalan agama, beliau dijuluki *"Hujjatul Islam"* dan *"Zainuddin."*

Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 Hijriyah (1058 M) di Thush, sebuah kota kecil di Khurasan, Iran, sekitar 25 tahun setelah wafatnya Ibnu Sina (Ibn Hasan, 2010).

Al-Ghazali mendapat gelar *Hujjatul Islam* yang berarti "bukti kebenaran agama Islam," serta *Zain Addin* yang berarti "perhiasan agama." Beliau dikenal sebagai sosok yang gigih dalam menuntut ilmu. Perjalanan pendidikannya dimulai di tanah kelahirannya, lalu berlanjut ke kota Jurjan dan Naisabur. Di Naisabur, Al-Ghazali belajar di bawah bimbingan Imam Juwaini hingga gurunya wafat pada tahun 478 H/1085 M. Dalam hal kehidupan keluarga, Al-Ghazali lahir dari keluarga yang sangat sederhana (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Ayah Al-Ghazali, semasa hidupnya, bekerja sebagai pemintal dan penjual wol. Di waktu senggang, ia sering mendatangi tokoh-tokoh agama dan ahli fikih untuk mendengarkan nasihat mereka. Ayah Al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang wara', hanya makan dari hasil pekerjaannya sendiri. Namun, tidak banyak penelitian atau catatan yang mengulas lebih dalam tentang kepribadian ayah Imam Al-Ghazali. Ia meninggal dunia ketika Al-Ghazali dan saudaranya masih kecil.

Sebelum wafat, sang ayah berwasiat kepada seorang teman dekatnya, yang juga seorang ahli sufi, agar mendidik, mengajari, dan membesarkan kedua putranya. Wasiat ini didasari oleh penyesalan sang ayah karena di masa mudanya ia tidak sempat belajar. Ia tidak ingin penyesalan tersebut diwariskan kepada anak-anak dan keturunannya (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Sejak kecil, Imam Al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang istimewa dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hal yang menarik dari dirinya adalah kecintaan dan perhatian mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Beliau mengabdikan hidupnya untuk mencari keyakinan dan hakikat kebenaran melalui berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf (Fajri & Mukaroma, 2021).

Al-Ghazali mempelajari dasar-dasar fikih dari Ahmad bin Muhammad Al-Razakany di Thusia. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Naisabur, ibu kota Kesultanan Saljuk, yang dikenal sebagai kota pelajar setelah Baghdad. Di sana, ia belajar kepada Imam Haramain, seorang ulama kharismatik. Dengan kedisiplinan dan kegigihannya, Al-Ghazali menguasai berbagai ilmu, seperti mazhab

dalam Islam, retorika, dan ushul fikih, yang sangat populer pada masanya. Kecerdasannya dalam memahami makna kata dan keluasan ilmunya membuat Imam Haramain kagum (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Setelah wafatnya Imam Haramain, Al-Ghazali pergi ke al-Ashar untuk bertemu Perdana Menteri Nizam al-Mulk dari Dinasti Saljuk. Perdana Menteri kemudian melantiknya sebagai guru besar di perguruan tinggi Nizamiyah di Baghdad. Pada tahun 1091 M, Al-Ghazali diangkat menjadi rektor dalam bidang agama Islam. Meskipun telah meraih kesuksesan di Baghdad, Al-Ghazali tidak merasa tenang dan bahagia. Sebaliknya, ia mengalami kegelisahan yang mendalam, memikirkan apakah jalan hidupnya sudah benar. Keraguan itu muncul setelah ia mendalami ilmu kalam, karena ia sulit menentukan aliran mana yang benar di antara banyaknya aliran yang ada (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Di tengah kegelisahannya, Al-Ghazali mulai menemukan pencerahan melalui tasawuf, meskipun awalnya ia belum sepenuhnya yakin dengan jalan tersebut. Pada bulan Zulqaidah tahun 448 H/1095 M, ia meninggalkan Baghdad dengan alasan ingin menunaikan ibadah haji ke Makkah. Kesempatan ini

ia manfaatkan untuk memulai kehidupan tasawuf di Suriah, tepatnya di Masjid Damaskus. Setelah itu, ia pindah ke Yerusalem, Palestina, dan melakukan praktik serupa. Barulah setelah itu, ia melanjutkan perjalanan untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menyelesaikan ibadah haji, Al-Ghazali kembali ke tanah kelahirannya di kota Thus. Di sana, ia menghabiskan 10 tahun untuk berkhalwat dan beribadah.

Namun, karena desakan penguasa, ia akhirnya bersedia mengajar kembali di Sekolah Nizamiyah pada tahun 499 H. Pekerjaan ini hanya berlangsung selama dua tahun, setelah itu ia kembali ke Thus dan mendirikan sekolah untuk fuqaha. Ia mengabdikan diri sebagai pengasuh sekolah tersebut hingga akhir hayatnya. Al-Ghazali diberi gelar kehormatan Hujjatul Islam karena pembelaannya yang luar biasa terhadap Islam, terutama dalam melawan kaum Batiniah dan filsuf. Pandangan dari para sarjana Eropa yang menyebutnya sebagai tokoh Muslim terkemuka setelah Nabi Muhammad semakin memperkuat gelar tersebut (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Setelah perjalanan panjang dalam pengabdian ilmu, Imam Al-Ghazali wafat di Thush pada 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M) di hadapan adiknya, Abu Ahmad Mujidduddin. Pada akhir hidupnya, beliau menempuh jalan tasawuf dan mencapai kebenaran hakiki. Imam Al-Ghazali memiliki empat anak, terdiri dari tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki bernama Hamid. Namun, anak laki-lakinya meninggal dunia sebelum beliau wafat. Karena itu, beliau dikenal dengan gelar Abu Hamid (Fajri & Mukaroma, 2021).

4. Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Akhlak

Persoalan akhlak ini juga menjadi perhatian serius bagi Al-Ghazali. Al-Ghazali bahkan menyebut bahwa akhlak adalah poros dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Al-Ghazali selalu menyatakan pentingnya memiliki akhlaq al-karimah bagi seorang Muslim. Maka tidak heran jika dalam banyak karyanya lebih menekankan pada nilai etis dibandingkan nilai intelektual dari sebuah pengetahuan. Bagi Al-Ghazali, akhlak tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan individu dalam kehidupan duniawi, tetapi juga menjadi landasan utama untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi (akhirat). Menurut Al-Ghazali pengetahuan tanpa akhlak akan

kehilangan nilai, karena ilmu seharusnya memandu manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki hubungan dengan sesama. Oleh sebab itu, ia selalu menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. (Ghozali, 2022)

Setiap manusia memiliki keterbatasan, kekurangan, dan kecenderungan hati yang kotor, sehingga pembentukan akhlak menjadi kebutuhan mendasar, terutama bagi anak-anak. Melalui pendidikan akhlak, karakter dapat dibentuk, karena tanpa akhlak yang baik, nasihat, hadis, dan dalil agama akan kehilangan makna dan tidak akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Anak-anak itu bagaikan tanah kosong yang subur. Jika ditanami dengan benih kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Namun jika dibiarkan atau ditanami benih buruk, maka keburukanlah yang akan tumbuh. (Al-Ghazali, 2013)

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak berasal dari dua kata, yaitu *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau perilaku). *Al-khalqu* merujuk pada aspek lahiriah yang dapat dilihat oleh mata, sedangkan *al-khuluqu*

mengacu pada aspek batiniah, seperti ruh dan jiwa, yang hanya dapat dipahami melalui mata hati. Penjelasan ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan keselarasan antara jasad fisik yang terlihat dan unsur spiritual yang tersembunyi. Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak merupakan perpaduan harmonis antara dimensi lahiriah dan batiniah, di mana perilaku yang tampak mencerminkan kualitas jiwa yang tersembunyi (Ī, n.d.)

Beliau percaya bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) agar seseorang mampu membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji. Ini sejalan dengan firman Allah dalam (QS. Asy-Syams ayat 9)

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ

Artinya:

Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiawa itu.

Sementara itu, mengabaikannya sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala dalam (QS. Asy-Syams ayat 10)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ

Artinya:

Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Sebagaimana tubuh yang sehat hanya memerlukan panduan untuk menjaga kesehatannya, dokter akan memberikan arahan yang sesuai. Namun, jika tubuh sakit, maka upaya yang dilakukan adalah memulihkan kesehatannya. Hal yang sama berlaku bagi jiwa jika dalam keadaan suci dan terbentuk dengan baik, maka perlu dijaga kesehatannya, diperkuat, dan dijernihkan lebih jauh. Sebaliknya, jika jiwa belum sempurna dan belum mencapai kejernihan, maka harus diupayakan perbaikannya.

Setiap penyakit harus diatasi dengan lawannya. Misalnya, panas diatasi dengan sesuatu yang dingin, dan sebaliknya. Begitu pula dengan penyakit hati, seperti kehinaan, yang harus disembuhkan dengan kebalikannya. Kebodohan diatasi dengan belajar, kikir dengan memberi, sombong dengan tawadhu, dan kerakusan dengan mengendalikan nafsu makan. Sebagaimana seseorang harus sabar menghadapi pahitnya obat demi kesembuhan tubuh, ia juga harus tabah dalam mujahadah untuk menyembuhkan penyakit hati. Bahkan, upaya ini lebih utama, karena penyakit tubuh akan berakhir dengan kematian, sedangkan penyakit hati bisa berlanjut selamanya setelah kematian. (Al-Ghazali, 2013)

Intinya, cara menyeluruh untuk membersihkan hati adalah dengan menempuh jalan yang berlawanan dengan keinginan nafsu yang menjerumuskan. Allah Ta'ala telah merangkum prinsip ini dalam kitab-Nya yang mulia dalam satu kalimat. Allah Ta'ala berfirman,

وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰىؕ

Artinya:

> *Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya).* (QS. An-Nazi'at: 40-41)

Inti utama dari mujahadah adalah keteguhan dalam mempertahankan tekad yang kuat. Jika seseorang berkeinginan untuk meninggalkan syahwat, jalannya akan menjadi lebih mudah, meskipun tetap menghadapi ujian dan cobaan dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, ia harus bersabar dan terus berusaha. Jika ia terbiasa menahan diri dan mengendalikan keinginan yang kuat, maka dorongan tersebut akan melemah dan akhirnya lenyap.

Al-Ghazali membagi akhlak ke dalam dua kategori besar yaitu adalah sebagai berikut:

a. *Akhlak Mahmudah*

Merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada akhlak terpuji, mencakup perbuatan, moralitas, karakter, dan perilaku yang baik dalam Islam. Seseorang yang memiliki akhlak *mahmudah* adalah orang yang berperilaku mulia dan memiliki karakter terpuji, sesuai dengan ajaran agama. Allah SWT lebih menyukai perbuatan baik dibandingkan dengan harta atau kekayaan, karena kebaikan tersebut bersumber dari akhlak yang baik. Akhlak *mahmudah* meliputi amalan kebajikan, etika, dan karakter luhur yang dipandang mulia di sisi Allah SWT. (Ilmu, 2024)

b. *Akhlak al-mazmumah*

(akhlak tercela) merupakan kebalikan dari akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Dalam ajaran Islam, akhlak tercela dibahas secara rinci untuk memberikan pemahaman yang benar dan menjelaskan cara menjauhinya. Beberapa contoh akhlak tercela adalah berbohong, *takabur* (sombong), dengki, dan *bakhil* (kikir).Secara keseluruhan, akhlak adalah perilaku yang muncul dari perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang terintegrasi dalam tindakan sehari-hari. Akhlak memungkinkan

manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat, serta indah dan buruk, sesuai dengan fitrah manusia. Akhlak Islami tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral tetapi juga sebagai cara membangun peradaban, mengatasi penyakit sosial, dan memperbaiki jiwa serta mental manusia. Tujuan utama dari penerapan akhlak Islami adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keunggulan akhlak Islami terletak pada cakupannya yang luas. Tidak hanya membahas hubungan antarmanusia, tetapi juga mengatur hubungan dengan makhluk lain, seperti binatang, tumbuhan, dan lingkungan, termasuk air dan udara. Dengan panduan ini, akhlak Islami memberikan keseimbangan yang holistik dalam kehidupan. (Ilmu, 2024)

Menurut Al-Ghazali proses pembentukan akhlak tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pembiasaan, introspeksi diri, dan *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu. Akhlak *mahmudah*, dalam pandangan beliau, merupakan hasil dari pengendalian diri yang berlandaskan pada akal, iman, dan petunjuk agama. Sementara itu, akhlak *mazmumah* timbul akibat

dominasi hawa nafsu yang tidak terkendali dan lemahnya pengaruh iman dalam jiwa. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan emosional dalam pendidikan akhlak. Beliau percaya bahwa pembentukan akhlak yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat, karena seseorang dengan *akhlaq al-karimah* mampu menjaga hubungan baik dengan Allah (*habl min Allah*) dan sesama manusia (*habl min al-nas*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak, menurut Al-Ghazali, merupakan inti dari kesempurnaan seorang Muslim dan keberhasilan hidup di dunia maupun akhirat. (Ghozali, 2022)

a. Sumber-Sumber Akhlak

Al-Ghazali memandang bahwa akhlak merupakan bagian dari ilmu. Ilmu biasanya didapatkan dari pendidikan dan dalam alam memahami ilmu, ia mendasarkan pemikirannya pada ajaran Islam serta merespons berbagai pemikiran yang berkembang pada masanya. Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin mengibaratkan jiwa anak-anak sebagai tanah yang bersih dan subur, sedangkan nilai-nilai akhlak diibaratkan sebagai benih yang ditanam di atasnya. Tanah

yang bersih melambangkan fitrah anak-anak yang suci, polos, dan siap menerima pengaruh baik. Apabila sejak dini ditanamkan benih akhlak melalui pendidikan, keteladanan, dan bimbingan yang konsisten, maka benih tersebut akan tumbuh menjadi pohon kepribadian yang kokoh dan bermanfaat. Sebaliknya, jika tanah itu dibiarkan kosong atau ditanami benih yang buruk seperti kebiasaan buruk, akhlak tercela, dan lingkungan yang rusak maka akan tumbuh karakter yang menyimpang dan sulit diperbaiki di masa depan. (Asmuni, 2019)

Al-Ghazali meyakini bahwa akhlak bukan sekadar warisan, tetapi hasil dari pembiasaan dan latihan jiwa (riyadhah al-nafs) secara terus-menerus. Ia menegaskan bahwa jiwa manusia, seperti tanah, harus diolah dan dirawat dengan ilmu, nasihat, serta bimbingan yang benar. Menurut al-Ghazali, kemampuan indera dan akal memiliki keterbatasan dalam mengungkap kebenaran. Meski demikian, keberadaan keduanya tidak dapat diabaikan. Baginya, kebenaran tidak hanya bersifat inderawi (kongkret), tetapi juga meliputi kebenaran abstrak (Akhlak & Lubis, n.d.).

Akhlak yang baik dapat terbentuk melalui tiga cara utama. Pertama, melalui tabiat dan fitrah, yaitu kecenderungan alami manusia terhadap kebaikan yang merupakan anugerah dari Allah. Kedua, melalui pembiasaan perbuatan-perbuatan baik, yakni melatih diri secara terus-menerus hingga terbentuk sifat yang menetap. Ketiga, melalui keteladanan dan pergaulan dengan orang-orang saleh, di mana seseorang belajar dan terinspirasi dari perilaku mereka. Dalam hal ini, tabiat manusia memiliki kecenderungan untuk meniru; ia dapat menyerap baik sifat-sifat mulia maupun tercela dari orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang dalam dirinya terkumpul tiga hal tersebut yakni fitrah yang baik, kebiasaan berbuat baik, dan lingkungan pergaulan yang positif akan tumbuh menjadi pribadi yang mulia, dan itulah bentuk kesempurnaan akhlak yang menjadi tujuan pendidikan. (Al-Ghazali, 2013)

Kebenaran kongkret adalah kebenaran yang dapat ditangkap melalui panca indera dapat dilihat, dirasakan, didengar, atau dipahami oleh akal. Kebenaran ini disebut sebagai *kebenaran pengetahuan* (*muamalah*), yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan dipelajari oleh

orang lain. Sementara itu, kebenaran abstrak berada dalam ranah ide dan transenden, yang disebut oleh al-Ghazali sebagai *pengetahuan mukasyafah*. Pengetahuan ini tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata dan berada di luar jangkauan akal manusia. Untuk memahami *ilmu mukasyafah*, seseorang hanya dapat mencapainya melalui Al-Qur'an dan hadis. Hal ini karena *mukasyafah* merupakan kebenaran vertikal yang bersumber langsung dari Allah. Bahkan, kebenaran *mukasyafah* adalah kebenaran tentang Allah. Dengan mencapai tingkat *mukasyafah*, seseorang berarti telah mendekati pemahaman Ilahi (Akhlak & Lubis, n.d.).

Bagi al-Ghazali, sumber akhlak tidak hanya berasal dari ilmu yang bersifat duniawi, tetapi juga dari pengetahuan ilahiah yang diperoleh melalui pendekatan spiritual. Dengan memadukan akal, indera, dan wahyu, seseorang dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga membentuk akhlak yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang baik, dalam pandangan al-Ghazali, adalah cerminan dari kebenaran sejati yang bersumber dari Allah.

b. Metode Pembinaan Akhlak

Sejalan dengan perhatiannya yang besar terhadap akhlak, Al-Ghazali dalam beberapa kitabnya menjelaskan berbagai metode perbaikan akhlak. Metode-metode ini dapat dibagi menjadi tiga jenis yang saling berkaitan:

1) Metode Taat Syariat (Pembenahan Diri)

Metode ini mendorong pembiasaan melakukan kebaikan dan hal-hal bermanfaat sesuai syariat, aturan masyarakat, serta norma lainnya. Pada saat yang sama, individu harus menghindari segala yang dilarang oleh syariat dan peraturan yang berlaku. Metode ini sederhana, alami, dan dapat diterapkan oleh siapa saja. Secara bertahap, hasilnya akan tampak tanpa disadari, membentuk sikap positif seperti ketaatan pada agama dan norma masyarakat.

2) Metode Pengembangan Diri

Metode ini didasarkan pada kesadaran individu terhadap kelebihan dan kekurangannya, yang kemudian mendorong keinginan untuk meningkatkan sifat baik dan mengurangi sifat buruk. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan diri secara konsisten, serta

meneladani perbuatan baik dari tokoh yang dikagumi, seperti Rasulullah. Metode ini mirip dengan metode pertama tetapi dilakukan dengan lebih sadar, disiplin, intensif, dan bersifat lebih personal.

3) Metode Kesufian

Metode ini bersifat spiritual-religius, bertujuan meningkatkan kualitas pribadi untuk mendekati insan ideal. Pendekatan ini melibatkan latihan disiplin diri melalui mujahadah (usaha sungguh-sungguh untuk menghilangkan hambatan pribadi seperti cinta dunia, wanita, dan maksiat) serta riyadhah (latihan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan meningkatkan intensitas ibadah). Kegiatan ini biasanya dibimbing oleh seorang guru atau mursyid. Al-Ghazali menilai bahwa hidup dalam kesufian merupakan jalan yang terang benderang dengan cahaya kenabian, sesuai dengan kehendak Allah SWT (Akhlak & Lubis, n.d.).

Pandangan Al-Ghazali yang menyatakan, "Secara potensial, pengetahuan ada dalam jiwa manusia seperti benih dalam tanah. Melalui belajar, potensi itu menjadi aktual." Imam Al-

Ghazali mengibaratkan jiwa anak-anak seperti tanah kosong yang bersih dan siap menerima apa pun yang ditanam di atasnya. Tanah ini melambangkan fitrah anak-anak yang suci, polos, dan terbuka terhadap pengaruh luar. Jika sejak dini ditanamkan ilmu, akhlak, dan keteladanan, maka benih-benih itu akan tumbuh menjadi karakter yang kuat. Benih menggambarkan nilai-nilai moral yang diperoleh melalui pendidikan maupun lingkungan. (Asmuni, 2019)

Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak diwarisi secara otomatis, melainkan dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan (*riyadhah al-nafs*). Jika benih yang ditanam baik dan dirawat dengan penuh perhatian, maka akan tumbuh pohon akhlak yang bermanfaat. Sebaliknya, jika benih dibiarkan tanpa arahan atau ditanamkan nilai-nilai yang buruk, maka jiwa akan rusak dan sulit diperbaiki di masa mendatang.Oleh karena itu, guru harus selalu memberi teladan yang baik agar dapat ditiru oleh murid. (Al-Ghazali, 2013)

Dalam menjalankan pendidikan, guru juga harus tawakkal kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Ghazali bahwa seorang hamba seperti buruh yang tidak bisa melampaui apa yang ditetapkan oleh majikannya. Semua tindakan, termasuk niat dan pandangan, harus disesuaikan dengan kehendak Allah. Meskipun seseorang bebas bertindak, semua itu terjadi berdasarkan kehendak-Nya (Akhlak & Lubis, n.d.).

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara otomatis tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.

Sebagian orang mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai sekumpulan nilai yang tertanam dalam jiwa, yang membuat seseorang mampu menilai suatu perbuatan baik atau buruk, lalu memutuskan untuk melakukannya atau menghindarinya. Dalam hal ini, pendidikan akhlak

adalah usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT (Fajri & Mukaroma, 2021).

Senada dengan pendapat di atas, Muhammad Husain Abdullah mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada seorang Muslim untuk dimiliki ketika melaksanakan berbagai aktivitas, baik ibadah, mu'amalah, dan sebagainya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak, di antaranya adalah insting bawaan, kebiasaan, kehendak, dan lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh Mustafa.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah keadaan dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu. Jika perbuatan yang dilakukan sesuai dengan akal dan syariat—seperti berkata jujur, amanah, dan menghormati orang lain—maka akhlaknya dinilai baik. Sebaliknya, jika perbuatannya buruk dan bertentangan dengan nilai kebaikan, maka akhlaknya pun buruk.

Analogi tanah dan benih tersebut menggambarkan bahwa akhlak adalah hasil dari

pembentukan jiwa melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan yang konsisten. Seperti halnya seorang petani yang menanam benih pada tanah yang subur lalu merawatnya dengan baik hingga tumbuh menjadi tanaman yang berbuah, demikian pula pembentukan akhlak memerlukan proses panjang yang mencakup bimbingan, keteladanan, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Akhlak yang baik tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan hasil dari usaha yang terus-menerus untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam diri manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, karena dari sanalah lahir karakter dan perilaku seseorang yang mencerminkan kualitas jiwanya. Tanpa pendidikan akhlak, ilmu menjadi kering dan tidak membentuk pribadi yang utuh. (Asmuni, 2019)

Meskipun perbuatan baik dapat muncul secara spontan, pendidikan, latihan, pembinaan, semangat, dan kesungguhan diperlukan untuk membentuk perilaku yang terpuji. Dengan demikian, akhlak yang baik akan terbentuk melalui usaha yang konsisten dan disiplin (Fajri & Mukaroma, 2021).

Akhlak adalah inti dari pendidikan. Ia merupakan upaya serius dan berkelanjutan untuk mendorong manusia agar memiliki akhlak mulia. Akhlak mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan akhlak mencakup proses penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Hal ini bukan sekadar pelajaran khusus, melainkan dimensi yang mewarnai seluruh aspek pendidikan. Sebaliknya, pendidikan di luar akhlak bersifat teknis atau berfokus pada keterampilan hidup (*life skills*).

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, akhlak yang adil adalah cerminan dari kesehatan jiwa, sementara kecenderungan terhadap ketidakadilan merupakan penyakit batin yang merusak. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia mengibaratkan jiwa manusia layaknya tubuh: apabila tubuh mengalami gangguan kesehatan, maka dibutuhkan pengobatan dan perawatan secara terus-menerus; demikian pula halnya dengan jiwa yang memiliki kecenderungan buruk, harus melalui proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), tarbiyah (pendidikan), dan latihan akhlak

(riyāḍah al-nafs) untuk mencapai kesempurnaan. Jiwa yang sehat dan adil tidak hanya dijaga, tetapi juga harus ditingkatkan kejernihannya, sebagaimana tubuh yang sehat tetap memerlukan pola hidup sehat untuk mempertahankan vitalitasnya. (Asmuni, 2019)

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah yang suci dan adil, namun kondisi lingkungan terutama peran orang tua dan pendidik dapat mengubah arah perkembangan akhlaknya. Oleh karena itu, akhlak tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pengajaran, serta pengaruh lingkungan dan pergaulan. Seperti tubuh yang perlu makanan untuk tumbuh dan kuat, jiwa pun memerlukan ilmu, bimbingan, dan keteladanan agar berkembang menuju akhlak yang luhur. (Al-Ghazali, 2013)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Akhlak bukan sekadar mata pelajaran, melainkan dimensi yang melandasi dan mewarnai seluruh aspek pendidikan. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang

memiliki karakter mulia sesuai dengan tuntunan Islam, melalui penanaman, pengembangan, dan pembiasaan nilai-nilai keutamaan secara menyeluruh. Tanpa akhlak, pendidikan hanya akan bersifat teknis dan berfokus pada keterampilan hidup semata, bukan pembentukan kepribadian yang utuh dan berkualitas. (Asmuni, 2019)

Salah satu misi utama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia. Melalui misi ini, manusia diharapkan menjadi makhluk bermoral yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya, baik maupun buruk. Akhlak mulia (*akhlakul karimah*) menjadi orientasi yang wajib dipegang setiap Muslim. Untuk meraih kebahagiaan sejati, seseorang harus menjadikan akhlak sebagai dasar dalam bertindak (Prasong, 2023).

Pentingnya pembinaan akhlak ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Artinya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan pentingnya meneladani Nabi Muhammad, yang telah dipersiapkan Allah sebagai teladan bagi seluruh manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam dalam jiwa tanpa kebiasaan yang baik. Jika kebiasaan tersebut tidak dilakukan secara rutin, akhlak mulia tidak akan terbentuk. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah usaha serius dan berkelanjutan untuk membentuk akhlakul karimah. Akhlak yang ia ajarkan bersifat teologis, di mana amal dinilai berdasarkan dampaknya terhadap jiwa. Amal dianggap baik jika mendekatkan manusia kepada tujuan tertinggi, yaitu kebahagiaan akhirat (Prasong, 2023).

Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali mencakup tiga dimensi utama:

a) Dimensi diri, yaitu hubungan individu dengan dirinya sendiri dan Allah. Dimensi ini dimulai dengan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), yang bertujuan membersihkan hati dari sifat tercela seperti iri, sombong, dan riya, serta menggantikannya dengan sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, dan syukur. Proses ini dilakukan

melalui introspeksi diri (muhasabah), memohon ampunan, dan menjauhi hal-hal yang merusak hati. Pembentukan karakter yang baik (akhlakul karimah) menjadi fokus dengan meneladani sifat Rasulullah SAW dan membiasakan diri melakukan perbuatan baik secara ikhlas. Introspeksi rutin juga penting untuk mengevaluasi amal dan memperbaiki kesalahan melalui tobat. Kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah juga menjadi elemen penting, dengan menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Semua proses ini bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu individu dengan akhlak mulia yang mampu mengendalikan dirinya dan menjadi teladan bagi masyarakat.

b) Dimensi sosial, yaitu hubungan dengan masyarakat, pemerintah, dan sesama. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis melalui sikap keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan, baik dalam hubungan personal maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kontribusi aktif terhadap kebaikan bersama.

c) Dimensi metafisik, yaitu keyakinan (akidah) dan pegangan hidup. Pada dimensi ini, individu dituntut untuk memahami konsep ketuhanan, keimanan, dan prinsip-prinsip dasar agama yang menjadi panduan dalam membentuk akhlak. Pemahaman yang mendalam tentang keesaan Allah, kewajiban beribadah, dan keyakinan terhadap kehidupan akhirat membantu individu memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Akidah yang kuat mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan, kesabaran, dan keikhlasan, sehingga mampu bertahan dalam ujian serta tidak mudah terpengaruh oleh godaan atau kesulitan. Melalui dimensi ini, individu tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman utama dalam bersikap dan bertindak di tengah masyarakat.

Dalam mendidik anak, Al-Ghazali menekankan pentingnya mendekatkan anak kepada Allah SWT. Seluruh proses pendidikan harus diarahkan pada pengenalan dan pendekatan kepada Sang Pencipta. Ilmu pengetahuan menjadi alat utama dalam proses ini, karena melalui pemahaman agama (*tafaqquh*

fiddin), anak akan lebih mudah mencapai tujuan spiritualnya (Prasong, 2023).

Menurut Al-Ghazali, hasil dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, mencapai kesempurnaan insani, dan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat. Ia juga menekankan pentingnya membiasakan anak dengan perilaku baik, seperti adab makan, tidur, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi sesama. Selain itu, anak harus dibekali dengan ilmu keagamaan untuk menguatkan akidah dan iman. Pendidikan akhlak, menurut Al-Ghazali, bertujuan pada dua hal utama: Berbuat baik kepada sesama dalam bermuamalah, Mendekatkan diri kepada Allah SWT (Prasong, 2023).

Oleh karena itu, proses pembelajaran harus diarahkan pada kegiatan yang mendukung tercapainya kedua tujuan tersebut. Demikianlah metode Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama dan dengan Tuhannya.

Metode ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan

karakter yang baik, sehingga individu tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang diterapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan beretika.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini mendorong siswa untuk reflektif, mengembangkan empati, dan memahami tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan yang baik, yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik. Dengan cara ini, diharapkan generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang berkaitan dengan studi ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Latif berjudul *"Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk meraih rida Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali mencakup tiga aspek utama: akhlak terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang lain.

Imam Al-Ghazali tidak membatasi pendidik pada metode tertentu, asalkan metode tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Beberapa metode yang diterima oleh beliau antara lain metode ceramah, penuntunan dan hafalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan riyadhoh, tanya jawab, serta pemberian hadiah dan hukuman.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus keduanya, yaitu membahas pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai tokoh utama dan menempatkan akhlak sebagai aspek utama. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berupaya memahami pandangan Imam Al-Ghazali terkait pendidikan akhlak, sedangkan penelitian saya menganalisis bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diaplikasikan dan relevan terhadap kondisi siswa saat ini.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Fitiryani Sanuhung Dkk berjudul *"Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al-Ghazali dan Aktualisasinya Pada Pendidikan*

Islam di Indonesia" menunjukkan bahwa fokus kajian terletak pada pemahaman teoretis mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali serta upaya pengaktualisasiannya dalam sistem pendidikan Islam secara nasional. Judul ini mengindikasikan bahwa penelitian bersifat filosofis dan normatif, dengan tujuan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang digagas oleh Al-Ghazali, kemudian mengaitkannya dengan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan atau diimplementasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun tujuan pendidikan Islam di Indonesia secara umum.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan terletak pada beberapa aspek mendasar. Pertama, kedua judul sama-sama mengangkat pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak, sebagai objek kajian utama. Kedua, keduanya berada dalam ranah pendidikan Islam, di mana nilai-nilai moral dan pembentukan karakter menjadi fokus utama sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Al-Ghazali. Ketiga, kedua judul ini sama-sama berusaha menghubungkan antara konsep atau teori akhlak dalam Islam dengan kondisi aktual di dunia pendidikan, meskipun dalam lingkup yang berbeda. Dengan

demikian, keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk melihat sejauh mana pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak dapat dijadikan referensi atau pedoman dalam membentuk karakter generasi Muslim melalui pendidikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim Lubis berjudul *"Konsep Akhlak dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali"* menunjukkan bahwa Al-Ghazali adalah tokoh ternama dalam dunia Islam yang banyak memberikan kontribusi melalui karya-karyanya untuk kemajuan Islam. Pemikirannya tentang pendidikan akhlak dapat diterapkan secara operasional dan dijadikan alternatif acuan pendidikan akhlak, baik untuk kalangan Muslim saat ini maupun di masa depan.

   Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan terletak pada keduanya yang mengkaji konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagai fokus utama. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu memahami dan mengulas konsep dasar akhlak Al-Ghazali, sementara penelitian saya menghubungkan konsep akhlak Al-Ghazali dengan realitas perilaku siswa di sekolah tertentu.

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lukman Latif	Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak	Tesis	Membahas pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai tokoh utama dan menempatkan akhlak sebagai aspek utama.	penelitian terdahulu berupaya memahami pandangan Imam Al-Ghazali terkait pendidikan akhlak, sedangkan penelitian saya menganalisis bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diaplikasikan dan relevan

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					terhadap kondisi siswa saat ini.
2	Fitiryani Sanuhung Dkk	Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al-Ghazali dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam di Indonesia	Jurnal	penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan sama-sama membahas konsep pendidikan akhlak atau moral dalam pandangan Al-Ghazali.	penelitian terdahulu memahami Menggali bagaimana konsep Al-Ghazali bisa diaktualisasikan dalam pendidikan Islam secara luas, sementara penelitian saya menghubungkan konsep

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					akhlak Al-Ghazali dengan realitas perilaku siswa di sekolah tertentu.
3	Agus Salim Lubis	Konsep akhlak dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali	Jurnal	penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan terletak pada keduanya yang mengkaji konsep akhlak menurut Imam Al-	penelitian terdahulu memahami dan mengulas konsep dasar akhlak Al-Ghazali, sementara penelitian saya menghubungkan konsep

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Ghazali sebagai fokus utama	akhlak Al-Ghazali dengan realitas perilaku siswa di sekolah tertentu.

C. Karangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah landasan konseptual dalam penelitian yang disusun berdasarkan fakta, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka ini mencakup teori, dalil, atau konsep-konsep yang menjadi acuan dalam penelitian. Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir membantu peneliti menganalisis, merencanakan, dan berargumen mengenai asumsi atau arah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka berpikir digunakan untuk

menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, kerangka ini berfungsi sebagai acuan untuk menganalisis data dan memanfaatkan teori sebagai bahan penjelasan, yang pada akhirnya menghasilkan pernyataan baru atau pembaruan hipotesis.

Menurut Widayat dan Amirullah, kerangka berpikir atau kerangka konseptual adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka ini memberikan gambaran sementara tentang gejala atau objek penelitian. Dengan alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu serta pengalaman empiris, kerangka berpikir menjadi dasar dalam membangun hipotesis penelitian (Syahputri et al., 2023).

Selain itu, kerangka berpikir juga berfungsi sebagai peta konseptual yang memandu peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi dan menyusun langkah-langkah penelitian yang sistematis. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya membantu dalam menjelaskan hubungan antar variabel, tetapi juga memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan, sehingga proses penelitian dapat berjalan lebih terstruktur dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Sebagai bagian

penting dalam penelitian, kerangka berpikir juga dapat menjadi landasan untuk merumuskan teori baru atau memperbaharui teori yang telah ada. Oleh karena itu, kerangka berpikir tidak hanya sekadar alat analisis, tetapi juga merupakan sarana untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam dan terintegrasi.

Setiap pemikiran memerlukan alur atau konsep untuk memudahkan pengembangan pola pikir, sehingga diperlukan kerangka berpikir. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Hartawan et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa konsep yang akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis yang telah dipaparkan akan diterapkan ke dalam kerangka konseptual sesuai dengan fokus penelitian, yaitu "Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Akhlak dan Relevansinya terhadap Moral Siswa di MTs Pancasila Bengkulu."

Pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter generasi muda menjadi isu yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti MTs Pancasila Bengkulu. Imam Al-Ghazali, seorang

tokoh besar dalam pemikiran Islam, memiliki konsep yang mendalam terkait akhlak, yang meliputi definisi, tujuan, dan tahapan pembentukan akhlak. Pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktik yang melibatkan jiwa, lingkungan, dan kebiasaan yang baik.

Konsep akhlak menurut Al-Ghazali relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya di tingkat madrasah seperti MTs Pancasila Bengkulu. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan akhlak berperan penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan serta membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui pendekatan yang mengedepankan pembiasaan perilaku baik, keteladanan dari guru, serta lingkungan yang mendukung, nilai-nilai akhlak mulia dapat tertanam secara efektif dalam diri siswa. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam sistem pendidikan akhlak di madrasah menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Konsep akhlak Al-Ghazali menawarkan perspektif yang kaya untuk dianalisis dan diterapkan. Melalui penelitian ini, hubungan antara teori akhlak Al-Ghazali

dan perilaku siswa akan dianalisis untuk memahami kesesuaian serta tantangan penerapannya. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembentukan akhlak siswa berdasarkan konsep Al-Ghazali. Hasilnya diharapkan memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan dan guru untuk membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Untuk memperjelas alur penelitian ini, peneliti menyajikannya dalam bagan berikut:

Gambar 2.1 Karangka Berpikir

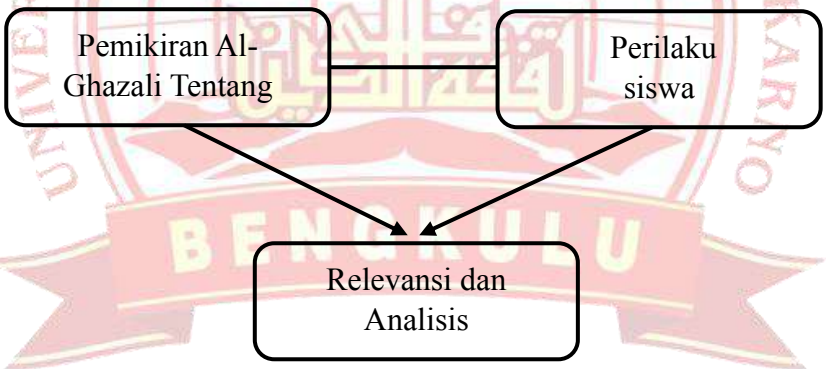

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa, fenomena, serta situasi sosial yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan memahami makna dari fenomena, gejala, maupun situasi sosial tertentu (Waruwu, 2023).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menggali pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak serta relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Studi kepustakaan dilakukan untuk menganalisis literatur terkait pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai akhlak, sedangkan studi lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Bagian ini perlu menjelaskan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sehingga kehadirannya di lapangan dalam penelitian kualitatif sangat penting (Rahmat, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan subjek penelitian dan memperoleh data yang akurat serta sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Pancasila Bengkulu, yang berlokasi di Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MTs Pancasila Bengkulu memiliki karakteristik yang relevan untuk mengkaji Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Terhadap Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Prilaku Siswa.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2025 hingga April 2025. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data ini merujuk pada asal-usul data yang didapat oleh peneliti melalui observasi, wawancara, atau dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama, tanpa melalui perlakuan statistik, dan merupakan data yang paling asli. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung, seperti melalui situs internet atau referensi yang relevan dengan topik penelitian (Sari & Zefri, 2019). Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Primer

   Data diperoleh langsung melalui wawancara dengan guru, siswa, dan pihak madrasah terkait penerapan nilai-nilai akhlak dan perilaku siswa.

2. Sekunder

   Data diperoleh dari literatur, buku-buku karya Imam Al-Ghazali seperti Ihya Ulumuddin, dan sumber lain yang relevan, serta dokumen-dokumen terkait di MTs Pancasila Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan data selalu melibatkan berbagai metode. Pemilihan metode pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

   Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan MTs Pancasila Bengkulu untuk mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari. Peneliti mengamati bagaimana siswa berperilaku terhadap guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah secara umum. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif non-intervensi, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Data dari observasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana implementasi nilai-nilai akhlak yang sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali tercermin dalam perilaku siswa.

2. Wawancara

   Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang dianggap relevan, seperti guru Pendidikan Agama

Islam, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan beberapa siswa MTs Pancasila Bengkulu. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data sesuai kebutuhan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru dan siswa tentang akhlak, bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan, serta sejauh mana relevansinya terhadap perilaku siswa dalam keseharian mereka.

a. Kisi-Kisi Wawancara

Untuk mendukung pengumpulan data melalui teknik wawancara, peneliti menyusun kisi-kisi wawancara yang disesuaikan dengan peran dan posisi informan. Kisi-kisi ini bertujuan untuk mengarahkan proses wawancara agar informasi yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak dan relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara

No	Informan	Fokus Pertanyaan
1	Guru Pai	- Pemahaman tentang konsep akhlak menurut Islam - Strategi pengajaran nilai-nilai

		akhlak dalam pembelajaran - Upaya peneladanan akhlak di lingkungan sekolah
2	Kepala Sekolah	- Kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan akhlak - Pengawasan terhadap perilaku siswa - Relevansi nilai-nilai akhlak dengan budaya sekolah
3	Waka Kesiswaan	- Bentuk pembinaan akhlak melalui kegiatan kesiswaan - Tindakan yang diambil terhadap pelanggaran akhlak siswa
4	Siswa	- Pengertian siswa tentang akhlak dan contoh perilaku baik - Pengalaman dalam menerima pelajaran akhlak

3. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri bukti tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dapat berupa dokumen kebijakan,

biografi, buku harian, surat kabar, majalah, makalah, rekaman, gambar, foto, atau lukisan (Waruwu, 2023). Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan konsep akhlak Imam Al-Ghazali. Sumber utama berupa karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, dan buku lainnya yang membahas etika dan moral Islam. Analisis terhadap karya-karya ini bertujuan memahami konsep akhlak menurut Al-Ghazali dan menilainya dalam konteks perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu. Selain itu, digunakan pula literatur pendukung seperti buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema akhlak dan pendidikan karakter.

F. Analisis Data

Noeng Muhadjir mendefinisikan analisis data sebagai "proses mencari dan mengatur secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan data lainnya untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna yang lebih mendalam."(Rijali, 2018)

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah dan disusun secara sistematis sehingga menjadi paparan yang mudah dipahami. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya, dipaparkan, dan ditafsirkan untuk memungkinkan peneliti menarik kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data model interaktif mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan harus ada dalam analisis data kualitatif. Hubungan antar komponen ini perlu terus dibandingkan untuk menentukan arah kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Agama et al., 2022).

1. Reduksi Data

   Proses pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Hanya data yang berkaitan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak dan penerapannya dalam perilaku siswa yang akan dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dipilih akan disusun dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah

pemahaman dan analisis. Penyajian ini akan memperlihatkan gambaran tentang bagaimana konsep akhlak Imam Al-Ghazali dipahami oleh siswa dan guru serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Penarikan Kesimpulan

   Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Peneliti akan mencoba mengidentifikasi pola-pola perilaku siswa yang relevan dengan konsep akhlak Imam Al-Ghazali dan membandingkannya dengan teori-teori atau pandangan lain yang ada. Kesimpulan ini akan memberikan gambaran mengenai relevansi konsep akhlak Imam Al-Ghazali terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu.

   Model analisis interaktif yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut.

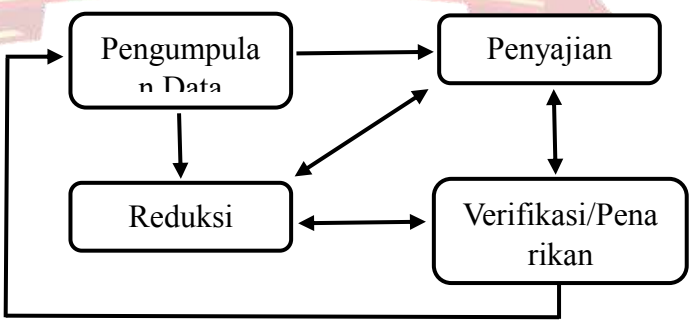

(Gambar 1.3 Miles dan Huberman, 1992)

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk menjawab kritik bahwa penelitian kualitatif dianggap tidak ilmiah, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian kualitatif.

Keabsahan data diperlukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah serta untuk menguji validitas data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa aspek, yaitu *credibility, transferability, dependability, dan confirmability.*

Oleh karena itu, agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah, diperlukan proses uji keabsahan data yang menyeluruh dan terstruktur.

1. *Credibility*

   Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disajikan oleh peneliti dapat dipercaya dan tidak menimbulkan keraguan sebagai sebuah karya ilmiah.

2. *Transferability*

   Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yang mengacu pada sejauh mana

hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan dengan populasi lain di luar sampel yang digunakan.

Pertanyaan terkait nilai transfer hingga saat ini masih dapat diterapkan dalam konteks atau situasi lain. Bagi peneliti, nilai transfer sangat bergantung pada penggunaannya, sehingga jika hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda atau situasi sosial yang berbeda, validitas nilai transfer tetap dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

   Reliabilitas atau keandalan penelitian mengacu pada kemampuan penelitian untuk menghasilkan hasil yang konsisten dalam beberapa percobaan. Penelitian yang memiliki *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian yang, jika dilakukan oleh orang lain dengan proses yang sama, akan menghasilkan hasil yang serupa. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara mengaudit seluruh proses penelitian. Auditor independen atau pembimbing yang independen akan mengaudit setiap aktivitas yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penentuan masalah penelitian, pengumpulan data di lapangan, pemilihan sumber data, analisis data, uji keabsahan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

4. *Confirmability*

Objektivitas dalam pengujian kualitatif dikenal sebagai uji *confirmability* penelitian. Penelitian dianggap objektif jika hasilnya disepakati oleh banyak orang. Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif berarti menguji hasil penelitian yang berhubungan dengan proses yang telah dilalui. Jika hasil penelitian mencerminkan hasil dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data mengacu pada kesesuaian antara data yang diperoleh oleh peneliti dan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian, sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

Keabsahan data dalam penelitian sastra lisan umumnya dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

a. Model *Triangulasi*

Model ini melibatkan pengulangan atau klarifikasi data menggunakan berbagai sumber. Jika diperlukan, triangulasi dapat dilakukan dengan mencari data pembanding atau meminta keterangan tambahan dari pihak yang terkait. Dalam triangulasi metode, peninjauan ulang

terhadap metode pengumpulan data (seperti dokumentasi, observasi, atau catatan lapangan) juga dapat dilakukan (Sutriani & Octaviani, 2019).

Menurut Wiliam Wiersma, *"Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures."* Berikut adalah beberapa jenis triangulasi yang sering digunakan:

1) *Triangulasi* Sumber

   Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Contohnya adalah membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan pernyataan publik dengan pernyataan pribadi, atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia.

2) *Triangulasi* Teori

   Triangulasi teori melibatkan penggunaan dua atau lebih teori untuk dibandingkan atau digabungkan. Dengan melibatkan pengumpulan data dan analisis data yang

lengkap, hasil penelitian dapat menjadi lebih komprehensif.

3) *Triangulasi* Peneliti

Triangulasi peneliti melibatkan lebih dari satu peneliti untuk melakukan observasi atau wawancara. Perbedaan gaya, sikap, dan persepsi di antara peneliti dapat menghasilkan pandangan yang beragam tentang fenomena yang sama. Untuk memastikan data yang diperoleh lebih valid, tim peneliti harus menyepakati kriteria atau acuan observasi dan wawancara terlebih dahulu.

4) *Triangulasi* Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memverifikasi keabsahan data atau temuan penelitian. Pendekatan ini membantu memastikan data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya (Sutriani & Octaviani, 2019).

Triangulasi pada dasarnya adalah metode untuk memeriksa data guna memastikan bahwa data tersebut secara akurat menggambarkan fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs Pancasila Bengkulu berada di bawah naungan Pondok Pesantren Pancasila. Nama tersebut diberikan oleh Presiden RI, Bapak Soeharto, saat peresmian MTs Pancasila pada 18 November 1974, yang diwakili oleh Menteri Agama RI, Bapak Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA.

Pondok Pesantren Pancasila didirikan dan dipimpin oleh seorang ulama karismatik, K.H. Nawawi, alumni Darul Ulum Mekkah. Beliau berhasil meletakkan dasar-dasar pondok pesantren dengan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren.

MTs Pancasila Bengkulu merupakan lembaga pendidikan formal pertama di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Kepala madrasah pertama adalah H. Muhammad Rusli, yang menjabat dari tahun 1974 hingga 1980. Setelah H. Muhammad Rusli beralih menjadi pemimpin pondok pada 1981, jabatan Kepala MTs Pancasila dipegang oleh

Hj. Nurliana Rys. Hingga kini, madrasah telah mengalami enam kali pergantian kepemimpinan.

1) H. Muhammad Rusli 1974 – 1980
2) Hj. Nurliyana Rys 1980 – 1993
3) Hanafi Taufiq, BA 1993 – 2010
4) Abu Yazid, S.Pd 2010 – 2015
5) Emil Yadi, M.Pd.I 2015 – 2019
6) Emi Liyanti, M.Pd 2019 – 2023
7) Pikrun, S.Pd.I 2023 – Sekarang

Dalam struktur kelembagaan, selain memiliki direktur dan Kanwil Direktorat Pondok Pesantren, lembaga ini juga telah memiliki sekretariat kepala sekolah untuk Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Umum (SMU), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Dalam pendidikan formal, pesantren menggabungkan dua kurikulum, yaitu kurikulum negeri (Depag/Diknas) dan kurikulum diniyah (pondok). Secara formal, pesantren menyelenggarakan dua madrasah dan dua sekolah umum.

MTs Pancasila, yang didirikan pada tahun 1989, merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Saat ini, madrasah tersebut dipimpin

oleh Ustaz Pikrun, S.Pd.I. Di bawah kepemimpinannya, MTs Pancasila memiliki sekitar 110 siswa dengan fasilitas berupa enam ruang kelas, satu kantor guru, satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu laboratorium, satu perpustakaan, serta fasilitas WC sekolah.

b. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Pancasila Bengkulu

1) Visi

MTs Pancasila Bengkulu adalah untuk Menciptakan siswa yang berilmu pengetahuan dan Teknologi serta berakhlak karimah.

2) Misi

a) Menyelenggarakan KBM Secara Profesional
b) Membekali Siswa dengan ilmu Agama
c) Mengamalkan Syari'at islam dalam kehidupan pribadi, kelurga, Masyarakat dan Negara RI
d) Memperkuat Ukhuwah Islamiyah antara Siswa, Guru, dan Masyarakat Sekolah

3) Tujuan

a) Menghasilkan Tamatan yang Berakhlakul Karimah
b) Membiasakan Sholat Lima waktu dan Sholat Dhuha

c) Menjadi Qori' dan Qoriah
d) Hafal Al-Qur'an Juz 30
e) Menguasai Ilmu Kemasyarakatan Menjadi (Khotib, Imam, Memimpin Tahlil, dan Do'a serta terampil Berdakwa)
f) Menguasai Ilmu Kaligrafi (Menulis Indah Al-Qur'an)

c. Struktur Organisasi Lembaga

Struktur organisasi adalah susunan dan hubungan antarbagian serta posisi dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang bertujuan untuk mengelola operasional secara efektif guna mencapai target yang ditetapkan.

Struktur ini menggambarkan secara jelas pembagian tugas serta batasan hubungan antara berbagai aktivitas dan fungsi dalam organisasi. Setiap komponen memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan posisinya, sebagaimana yang terlihat dalam struktur organisasi di sekolah.

Di lingkungan pendidikan, struktur organisasi sekolah berperan penting dalam menciptakan sistem kerja yang efisien dan terkoordinasi. Kepala sekolah, sebagai pemimpin utama, bertanggung jawab atas pengelolaan

keseluruhan, didukung oleh wakil kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta berbagai unit lain seperti bimbingan konseling, kesiswaan, dan tata usaha.

Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, setiap individu dalam lembaga dapat memahami tugas dan wewenangnya, sehingga tercipta kolaborasi yang harmonis dan produktif. Selain itu, struktur yang baik juga membantu dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta peningkatan kualitas pendidikan atau layanan yang diberikan.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Pancasila Kota Bengkulu

d. Sumber Daya Manusia

1) Tenaga Pendidik

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik

NO	NAMA	JABATAN
1	Pikrun, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Shodiqul Amin, M.Pd	Waka Kesiswaan
3	Via Yuli Mafruroh, S.Pd.I	Waka Kurikulum
4	Nazilawati, S.Ag	Guru
5	Arfa, S.Pd	Guru
6	Pepi Sukaesi, S.Pd	Guru
7	Aida Rostika, S.Pd	Guru
8	Hetti Shinta Anggraini, S.Pd	Guru
9	Ratna Komala, S.Pd	Guru
10	Leni Astuti, S.Pd	Guru
11	Hairiyanto, M.Pd	Guru
12	Dori Setiawan, M.Pd	Guru
13	Oktariana, S. Pd	Guru
14	Liu Yuyus Utami	Guru
15	Siska Amelia, S.Pd	Guru
17	Hamzah Maulana, S.Sos	Guru
18	Hani Azizah, S.Pd	Guru
19	Nani Siti Nurfajriah	Guru
20	Afri Sukandar, S.Ag	Guru

21	Ridha Setya Negsih	Guru
22	Mellisya Senesteria	Guru/UKS
TATA USAHA		
23	Azan Subhi, S.H.I	Ka. Tata Usaha
24	Suraiti, A.Md	Ka. Perpustakaan
25	Jauhari Arianto, SE	Staf Tata Usaha

2) Peserta Didik

Tabel 4.2 Peserta Didik

7		8		9	
LK	**PR**	**LK**	**PR**	**LK**	**PR**
19	11	25	13	19	22
Jumlah 30		Jumlah 38		Jumlah 41	
Jumlah Keseluruhan = 109					

3) Sarana Prasarana

Tabel 4.3 Sarana Prasarana

No	**Nama Prasarana**	**Keterangan**	**Jumlah**
1	Ruang Kelas	Baik	6
2	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
3	Ruang Guru	Baik	1
4	Lab komputer	Baik	1

5	Lapangan	Baik	1
6	Ruang Ibadah	Baik	2
7	Perpustakaan	Baik	1
8	Toilet	Baik	7
9	Wifi	Baik	2
10	Komputer	Baik	5
11	Proyektor	Baik	1
12	Kantin	Baik	1

2. Paparan Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggambarkan konsep pemikiran imam Al Ghazali terhadap akhlak dan relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs pancasila bengkulu. Data yang di peroleh dalam penelitian ini bersumber dari kajian leteratur mengenai pemikiran imam Al-Ghazali serta hasil wawancara dan observasi.

a. Konsep Akhlak dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

1) Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Akhlak

Berdasarkan analisis literatur, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Dalam pandangannya, akhlak terbagi

menjadi dua: akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Akhlak *mahmudah* adalah bentuk perilaku yang mencerminkan moralitas, karakter baik, dan adab mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. Seseorang yang memiliki akhlak terpuji adalah orang yang memiliki budi pekerti luhur, dan hal ini lebih dicintai Allah dibandingkan harta benda. Allah SWT berfirman:

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَاۤئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).

Ayat ini menekankan bahwa perbuatan adil dan kebajikan adalah bagian

penting dari akhlak Islam. Sebaliknya, akhlak tercela (*mazmumah*) merupakan kebalikan dari akhlak terpuji. Ia mencakup perilaku buruk seperti berbohong, sombong, dengki, bakhil, dan sejenisnya (Al-Ghazali, 2013). Dalam Islam, sifat-sifat ini dibahas secara rinci agar umat memahami bahayanya dan cara menjauhinya. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

Artinya:

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman: 18).

Ayat ini memperingatkan agar kita tidak memiliki sifat takabur karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa

akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan merupakan keadaan batin yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ibnu Maskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlak*, yang menyebutkan bahwa akhlak adalah "kondisi jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu".

Al-Ghazali juga menetapkan empat kriteria utama dalam menilai baik buruknya akhlak, yaitu: kekuatan ilmu atau hikmah, kekuatan marah yang dikendalikan (menimbulkan keberanian atau *syaja'ah*), kekuatan nafsu syahwat yang dikendalikan (*iffah*), dan keseimbangan atau keadilan (*'adl*). Keempat unsur ini merupakan syarat kesempurnaan akhlak, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

> *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad, Hakim, dan Baihaqi) (Rohayati, 1997).

Sabda ini menunjukkan bahwa misi kenabian adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat. Dalam kaitannya dengan ilmu, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak harus dibentuk bukan hanya melalui pengetahuan, tetapi juga latihan spiritual dan pembiasaan amal saleh. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menyebutkan bahwa ilmu harus diamalkan agar menjadi karakter yang membentuk jiwa. Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Maskawaih, dan bahkan para filsuf Barat seperti Aristoteles dan Kohlberg, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam moralitas (Rohayati, 1997).

Konsep bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan menunjukkan

bahwa akhlak tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman (Al-Ghazali, 2013). Dalam konteks pendidikan di MTs Pancasila Bengkulu, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan baik, seperti shalat berjamaah, kegiatan keagamaan mingguan, dan pembiasaan salam dan sopan santun kepada guru serta sesama siswa. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menjadi kerangka teoritis yang relevan dalam menganalisis perilaku siswa dan strategi pembinaan akhlak yang diterapkan di MTs tersebut.

2) Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali menjelaskan dua metode utama dalam pendidikan akhlak. Pertama adalah *mujahadah* dan latihan amal shaleh, yaitu melakukan perbuatan baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Kedua adalah doa dan kesempurnaan fitrah, yaitu memohon kepada Allah agar hawa nafsu dan amarah

dikendalikan oleh akal dan agama (Asmuni, 2019). Dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10 Allah berfirman:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ

Artinya:

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*

Ayat ini menegaskan pentingnya penyucian jiwa sebagai pondasi pembentukan akhlak yang mulia (Rohayati, 1997). Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali mencakup jalur nonformal dan formal. Pendidikan nonformal dimulai dari keluarga, dengan memberikan makanan halal dan thayyib serta mengajarkan nilai-nilai kebaikan sejak usia *tamyiz*. Anak diarahkan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), hikayat atau cerita moral, nasihat, hukuman yang mendidik, dan pengawasan terhadap pergaulan. Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan moral bagi keluarga. Saat anak mencapai usia sekolah, orang tua harus menyekolahkannya di lembaga yang mendidik dengan baik, di mana ia dapat belajar Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Dalam konteks ini, Al-Ghazali sejalan dengan pemikiran Muhammad Qutb yang juga menekankan pentingnya metode pendidikan seperti

keteladanan, nasihat, cerita, dan pembiasaan (Al-Ghazali, 2013).

Keempat unsur utama yang disebutkan Al-Ghazali, yakni penguatan ilmu (*hikmah*), pengendalian amarah (*syaja'ah*), pengendalian nafsu (*iffah*), dan keseimbangan (‘*adl*), secara substansial sejalan dengan empat pendekatan yang diterapkan di MTs Pancasila Bengkulu, yaitu pembiasaan, keteladanan, spiritualitas, serta sanksi dan penghargaan. Keberadaan kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah dan pembacaan Asmaul Husna mencerminkan pendekatan pembinaan ruhani yang diidealkan oleh Al-Ghazali. Selain itu, pemberian penghargaan kepada siswa berakhlak baik, serta penerapan sanksi mendidik, menjadi bentuk penerapan nilai keadilan (‘adl) dalam membentuk karakter siswa.

Selain itu, bakat anak perlu dikenali dan diarahkan ke aktivitas positif, sebagaimana Rasulullah SAW menganjurkan untuk mengajarkan anak-

anak berenang, memanah, dan menunggang kuda. Utsman Najati juga menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk akhlak anak, sebagaimana sabda Rasulullah:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya:

> *"Seseorang tergantung pada agama temannya, maka hendaklah kalian melihat siapa yang menjadi temannya."* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi) (Rohayati, 1997).

Dengan demikian, konsep akhlak dalam pemikiran Imam Al-Ghazali menekankan pembentukan karakter melalui ilmu, latihan, lingkungan, dan pengawasan spiritual. Akhlak adalah cerminan dari kondisi jiwa yang sehat dan terdidik, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang dekat dengan nilai-nilai ilahiyah serta menjadi teladan di tengah

masyarakat. Menurut Al-Ghazali, seseorang tidak dapat mencapai akhlak yang sempurna tanpa perjuangan batin (*mujahadah*) dan pembiasaan diri yang konsisten (*riyadhah*), sebab jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu jika tidak dikendalikan oleh akal dan syariat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Rohayati, 1997).

Al-Ghazali memandang bahwa akhlak yang baik bukan hanya berdampak pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga dalam membina hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang

paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi).

Dengan memiliki akhlak yang luhur, seseorang mampu menjalani kehidupannya dengan penuh kedamaian, menjauh dari konflik, dan mampu memberikan manfaat bagi orang lain (Rohayati, 1997). Inilah wujud nyata dari insan kamil manusia paripurna sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* (teladan terbaik), sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".(QS. Al-Ahzab: 21).

Oleh karena itu, pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai akhlak bukan hanya

penting sebagai wacana filsafat Islam, tetapi juga sangat aplikatif dalam membentuk karakter siswa. Konsep ini memiliki relevansi dalam praktik pendidikan akhlak di MTs Pancasila Bengkulu, sebagaimana terlihat dari metode yang diterapkan, dan yang terpantau melalui kegiatan harian sekolah.

Berdasarkan pemaparan konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali di atas, dapat dianalisis bahwa pendekatan yang digunakan Al-Ghazali sangat komprehensif dan relevan untuk diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam seperti MTs Pancasila Bengkulu. Al-Ghazali tidak hanya menekankan aspek teoretis dari akhlak, tetapi juga menjelaskan secara praktis cara membentuk dan membiasakan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya dibentuk

melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan di MTs Pancasila Bengkulu, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan baik, seperti shalat berjamaah, kegiatan keagamaan mingguan, dan pembiasaan salam dan sopan santun kepada guru serta sesama siswa.

b. Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di MTs Pancasila Bengkulu, di temukan bahwa konsep akhlak menurut imam Al-ghazali memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak yang di terapkan di sekolah ini. Beberapa relevansinya antara lain:

1) Pembiasaan Berprilaku Baik

Pembiasaan berperilaku baik adalah proses yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan membentuk karakter dan akhlak mulia dalam diri siswa. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak bukanlah sesuatu yang terbentuk

secara alami, melainkan hasil dari latihan dan kebiasaan yang terus menerus. Ia menyatakan bahwa jiwa manusia dapat dilatih dan dibentuk, sebagaimana tubuh dapat dibiasakan untuk melakukan gerakan tertentu hingga menjadi refleks.

Pandangan Al-Ghazali ini diperkuat oleh pemikiran Ibn Miskawayh, yang menyatakan bahwa jiwa manusia ibarat lahan kosong yang bisa ditanami nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan dan pembiasaan. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlak*, ia menegaskan bahwa pembentukan akhlak yang baik memerlukan latihan terus-menerus, keteladanan dari pendidik, serta lingkungan yang mendukung (Ridwan & Nur Aisyah, 2022).

Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi metode penting dalam mendidik siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. MTs Pancasila Bengkulu menerapkan pembiasaan akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini di lihat dari hasil observasi yang di lakukan pada tanggal 12 Maret 2025, obsrvasi ini di tujukan untuk mengamati

kegiatan rutin siswa dan penulis menemui kegiatan rutin siswa seperti, berjabat tangan ketika bertemu guru, membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan salat berjamaah. Hal ini juga di sampaikan oleh Kepala MTs Pancasila Bengkulu, Bapak Pikrun (Wawancara, 12 Maret 2025, pukul 09.06 WIB), Dengan pertanyaan yaitu: Bagaimana kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-niali akhlak kepada siswa? Ia menjelaskan bahwa:

"Dari pihak sekolah kita membentuk aktivitas akhlak siswa ketika beretemu dengan guru siswa di ingatkan atau di arahkan untuk bersalaman, bertegur sapa baik dengan sesama di tambah lagi ada juga kegiatan-kegiatan seperti sholat berjamaah. Dan Guru juga secara aktif selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa agar terus mempraktikkan sikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab baik di dalam maupun di luar kelas."

Ketika ditanya mengenai upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan rohani, beliau menjelaskan:

"Kami membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal sederhana yang mendidik seperti

memberi salam, bersalaman, menjaga kebersihan, dan mengikuti salat berjamaah. Guru-guru juga kami minta menjadi contoh dalam sikap dan perilaku."

Hal serupa juga di sampaikan oleh wawancara dengan salah seorang guru, Ibu Nazilawati (Wawancara, 13 Maret 2025, pukul 10.15 WIB), yang menjelaskan:

"Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami selalu mengingatkan siswa untuk melakukan kegiatan positif, seperti memberi salam, berdoa sebelum belajar, dan mengingatkan mereka untuk menjaga kebersihan. Kami juga memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari, agar siswa melihat bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah tidak hanya teori, tetapi harus dipraktikkan."

Pendapat tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara dari siswa, Bagus Arjuna (Wawancara, 13 Maret 2025, pukul 11.00 WIB) ia mengatakan:

"Awalnya saya merasa tidak terbiasa dengan kegiatan seperti salat berjamaah dan bersalaman, tapi lama kelamaan saya jadi terbiasa dan merasa lebih dekat dengan teman dan guru."

Hal ini relevan dengan konsep pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali yang menyatakan bahwa manusia bisa berubah dan berkembang melalui pembiasaan. Jika seseorang terbiasa melakukan kebaikan, maka kebiasaan itu akan menjadi karakter tetap dalam dirinya. Sebaliknya, jika seseorang terbiasa dengan perilaku buruk, maka hal tersebut juga akan membentuk akhlaknya secara negatif. Oleh karena itu, proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi sarana utama dalam membentuk perilaku siswa yang mulia.

Meskipun teori pembiasaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh banyak diterapkan dalam pendidikan Islam, beberapa kalangan menilai pendekatan ini terlalu menekankan aspek eksternal seperti ritual dan rutinitas, tanpa memastikan apakah individu benar-benar memahami dan menerima nilai-nilai tersebut secara sadar. Tanpa kesadaran, kebiasaan dapat berubah menjadi tindakan mekanis yang tidak menyentuh dimensi spiritual dan moral secara mendalam.

Pandangan serupa dikemukakan Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*. Ia mengkritik konsep pendidikan *banking* di mana siswa hanya menerima dan meniru nilai tanpa keterlibatan reflektif dan dialogis. Menurutnya, pembentukan moral harus melibatkan kesadaran kritis agar siswa tidak sekadar patuh, tetapi juga memahami alasan moral di balik setiap tindakan.

Senada dengan itu, Rohana dan Fadli (2021) dalam *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* menyatakan bahwa pembiasaan tanpa pemahaman mendalam dan pendekatan afektif dapat mendorong siswa bersikap formalistik dan patuh karena tekanan sosial, bukan karena kesadaran moral. Akibatnya, perilaku baik hanya muncul di lingkungan sekolah dan tidak terbawa ke kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berperilaku baik di MTs Pancasila Bengkulu sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya latihan dan kebiasaan dalam membentuk akhlak. Melalui kegiatan

rutin seperti memberi salam, berdoa, menjaga kebersihan, dan salat berjamaah, siswa secara perlahan dibentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Meskipun demikian, pembiasaan ini perlu dilengkapi dengan penanaman pemahaman dan kesadaran moral agar tidak menjadi rutinitas tanpa makna. Dengan demikian, proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan disertai keteladanan serta pendekatan afektif dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

2) Pendidikan Akhlak Melalui Keteladanan

Salah satu metode efektif dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah melalui keteladanan. Al-Ghazali menekankan pentingnya contoh nyata dalam membentuk akhlak anak. Ia berpendapat bahwa anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya menerima nasihat atau perintah secara verbal. Oleh karena itu, peran guru dan orang dewasa di sekitar siswa menjadi sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

Pandangan ini sejalan dengan Yuliawati (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* yang menyatakan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam membentuk karakter siswa, karena mereka cenderung meniru tindakan nyata orang dewasa di sekitarnya, ketimbang hanya menerima teori atau nasihat.

Namun, sebagian ahli tidak sepenuhnya setuju dengan pendekatan ini secara eksklusif. Beberapa berpendapat bahwa metode keteladanan perlu diimbangi dengan pendekatan dialogis, rasional, dan penguatan pemahaman konseptual terhadap nilai-nilai moral. Misalnya, Nasution (1995) dalam bukunya *Didaktik Metodik Pendidikan Agama Islam* menegaskan bahwa keteladanan bisa menjadi kurang efektif jika peserta didik tidak mampu memahami makna moral di balik tindakan tersebut. Ia menyatakan:

"Keteladanan memang penting, namun jika tidak disertai dengan penjelasan, penguatan nilai, dan pemahaman rasional, maka hanya akan menghasilkan imitasi tanpa internalisasi."

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Subandi (2018) dalam Jurnal Tarbawi, yang menyatakan bahwa keteladanan bisa kehilangan efektivitasnya jika figur teladan tidak konsisten atau memiliki perilaku ganda. Dalam situasi seperti ini, siswa malah dapat mengalami kebingungan moral (*moral confusion*) karena adanya ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan yang ditampilkan dalam tindakan.

Di MTs Pancasila Bengkulu, keteladanan menjadi salah satu pendekatan utama dalam mendidik akhlak siswa. Guru-guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga berusaha menjadi contoh dalam ucapan dan tindakan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru PAI, Ibu Nazilawati (Wawancara, 13 Maret 2025, pukul 10.15 WIB), dengan pertanyaan yaitu: Bagaimana anda mengajarkan niali-nilai akhlak kepada siswa? Ia menjelaskan:

"Anak-anak itu gampang sekali meniru apa yang mereka lihat. Jadi kalau gurunya terbiasa bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab, akan menjadi contoh yang baik pula. Makanya

kami berusaha memberi contoh dari hal-hal kecil, berbicara dengan baik, dan memperlakukan siswa dengan adil. Kalau cuma dinasihati tanpa contoh, biasanya mereka kurang merespon."

Pendapat mengenai cara mengajarkan nilai-nilai akhlak juga di sampaikan oleh, Bapak Sodiqul Amin (Wawancara, 14 Maret 2025, pukul 08.30 WIB), juga memberikan pandangan yang sejalan tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan akhlak, ia menjelaskan:

"Keteladanan itu penting karena siswa lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Jadi, saya selalu berusaha menjadi contoh dalam setiap tindakan saya."

Hal ini juga di perkuat oleh pendapat siswa yang di ungkapkan, Fadel M, (Wawancara, 14 Maret 2025, pukul 11.00 WIB) ia mengatakan:

"Sebagian guru menunjukan cara yang baik dalam pembelajaran, itu juga membuat kami merasa nyaman dalam belajar, Kalau kami melihat mereka berbicara sopan, kami jadi merasa harus begitu juga. Mereka nggak cuma

ngajarin kata-kata, tapi juga cara bertindak yang baik."

Demikian, Penerapan metode keteladanan ini mencerminkan relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern. Ketika nilai-nilai akhlak diajarkan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui sikap nyata pendidik, maka akan tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Lebih jauh, hal ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan akhlak memerlukan peran aktif dari seluruh elemen pendidik sebagai model yang dapat diteladani oleh siswa. Dalam konteks ini, keteladanan bukan hanya menjadi metode, tetapi juga menjadi filosofi dalam pengamalan pendidikan akhlak berbasis Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan metode yang efektif dalam pendidikan akhlak, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali. Melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh guru dan pendidik, siswa lebih mudah menyerap dan meniru perilaku positif dibandingkan hanya menerima nasihat

secara verbal. Praktik di MTs Pancasila Bengkulu menunjukkan bahwa para guru telah berperan aktif sebagai teladan dalam bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab.

Namun demikian, efektivitas keteladanan harus didukung oleh konsistensi perilaku pendidik serta penguatan pemahaman moral secara rasional agar siswa tidak hanya meniru secara mekanis, tetapi juga memahami makna di balik setiap tindakan. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya menjadi metode pengajaran, tetapi juga menjadi landasan filosofis dalam pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam.

3) Penguatan Spiritualitas dalam Membentuk Akhlak

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya spiritualitas sebagai fondasi dalam pembentukan akhlak. Menurutnya, akhlak yang baik hanya dapat tumbuh dari hati yang bersih dan jiwa yang dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, penguatan aspek spiritual merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak.

Di MTs Pancasila Bengkulu, penguatan spiritualitas dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salat Dhuha bersama dan pembacaan asmaul husna sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan ibadah siswa, tetapi juga mendidik mereka untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Waka Kesiswaan, Bapak Sodiqul Amin (Wawancara, 14 Maret 2025, pukul 11.00 WIB), dengan pertanyaan: Bagaimana Sekolah membina akhlak siswa di luar kelas seperti dalam kegiatan ekstrakulikuler atau keseharian di sekolah? Ia menjelaskan:

"untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti pramuka, seni, dan olahraga, yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan sholat jamaah, salat Dhuha bersama, pembacaan Asmaul Husna yang diadakan sebelum pelajaran dimulai."

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai tantangan dalam membina akhlak siswa

(Wawancara, 14 Maret 2025, pukul 11.20 WIB), Bapak Sodiqul Amin menyampaikan:

"Tantangan saat ini adalah pergaulan di luar sekolah. Karena itu, kami selalu berusaha memberi arahan kepada siswa yang masih melakukan prilaku yang tidak baik dan berusaha membentengi mereka dengan memperbanyak kegiatan yang bersifat rohani, pembiasaan akhlak mulia sehari-hari. Kami juga selalu memberikan contoh langsung dalam sikap sehari-hari guru kepada siswa."

Menurut Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak yang mulia tidak dapat dilepaskan dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh melawan hawa nafsu), serta *riyadhah* (latihan diri dalam berbuat baik). Dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia ibarat cermin; bila ia bersih dari kotoran hawa nafsu dan maksiat, maka cermin tersebut akan memantulkan cahaya Ilahi yang membimbing kepada akhlak terpuji. Oleh karena itu, pendidikan spiritual yang konsisten dan mendalam sangat diperlukan agar hati siswa senantiasa terhubung dengan Allah, yang pada akhirnya akan memunculkan

perilaku baik secara otomatis. Pendidikan akhlak, dalam pandangan Al-Ghazali, bukan hanya soal pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan baik hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri.

Konsep Al-Ghazali selaras dengan temuan dalam *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, yang menyebutkan bahwa pendidikan spiritual yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa seperti pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia. Lingkungan sekolah yang religius dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan moral, melalui keteladanan guru, ibadah bersama, dan penguatan nilai ketuhanan dalam interaksi sosial (Wahyudin, 2019).

Selanjutnya, Muslich (2018) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menegaskan bahwa praktik spiritual seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan zikir yang dibudayakan di sekolah turut membentuk perilaku positif dan meningkatkan pengendalian diri siswa. Ini

sejalan dengan konsep *riyadhah* menurut Al-Ghazali, yaitu latihan terus-menerus dalam kebaikan untuk mencapai kestabilan akhlak.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak melalui pendekatan spiritual juga mendapat perhatian dari beberapa pemikir modern. Pendekatan yang menekankan pada ibadah, penyucian jiwa, dan hubungan pribadi dengan Allah dinilai terlalu berfokus pada aspek individu, sementara cenderung mengabaikan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, pergaulan, media, dan ekonomi yang turut memengaruhi perilaku.

Abdullah Saeed (2006) menilai bahwa pendekatan tradisional seperti *mujahadah* (melawan hawa nafsu) dan *riyadhah* (melatih diri) memang bermanfaat, namun kurang relevan jika diterapkan secara langsung dalam konteks sosial modern yang kompleks dan dinamis. Anak dan remaja saat ini hidup di tengah pengaruh media sosial, globalisasi, serta lingkungan yang plural, sehingga pendidikan akhlak perlu mencakup pengembangan berpikir kritis, kemampuan

berdialog, dan pemahaman terhadap keberagaman, tidak hanya berfokus pada aspek ibadah.

Sejalan dengan itu, Zuhairini (2017) menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang hanya diisi dengan ritual seperti salat berjamaah atau zikir bersama, tanpa disertai penanaman nilai melalui diskusi, keteladanan, dan pembiasaan sosial, akan kurang efektif. Siswa mungkin terbiasa menjalankan ibadah, tetapi tidak memahami maknanya atau menginternalisasi nilai moralnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak melalui penguatan spiritualitas sebagaimana dipahami dari pemikiran Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang baik bersumber dari hati yang bersih dan jiwa yang dekat dengan Allah SWT. Di MTs Pancasila Bengkulu, konsep ini diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan seperti salat Dhuha bersama, pembacaan asmaul husna, dan pembiasaan ibadah harian yang bertujuan menanamkan kesadaran spiritual dalam diri siswa.

Kegiatan tersebut mendukung proses *tazkiyatun nafs*, *mujahadah*, dan *riyadhah*, yang menurut Al-Ghazali merupakan fondasi pembentukan akhlak mulia. Dengan mengaitkan akhlak pada hubungan transendental dengan Tuhan, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga tergerak untuk mengamalkannya karena dorongan keimanan.

Namun, pendekatan ini juga memiliki tantangan di era modern, di mana pengaruh eksternal seperti media, pergaulan, dan dinamika sosial turut membentuk perilaku siswa. Karena itu, pendidikan spiritual perlu dilengkapi dengan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif dan sosial, seperti diskusi moral, keteladanan guru, serta penguatan nilai melalui interaksi yang kontekstual. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis spiritualitas akan lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

4) Penerapan Sanksi dan Penghargaan

Menurut Al-Ghazali, dalam proses pendidikan akhlak perlu adanya keseimbangan

antara penerapan sanksi dan pemberian penghargaan. Sanksi diberikan sebagai bentuk teguran atas perilaku yang menyimpang, sementara penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap perbuatan baik. Kedua hal ini bertujuan untuk membentuk kesadaran moral siswa dan mendorong mereka untuk terus berbuat baik.

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan dengan pendekatan kasih sayang yang tetap disertai ketegasan. Ia menekankan pentingnya *ta'dib* (pemberian adab) yang memperhatikan kondisi psikologis anak, sehingga hukuman tidak bersifat menyakiti, melainkan menjadi sarana introspeksi dan perbaikan diri. Ia juga menegaskan bahwa penghargaan dapat memperkuat perilaku positif serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri anak untuk terus berbuat baik.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak boleh dilakukan dengan cara kasar atau keras, namun juga tidak membiarkan penyimpangan tanpa koreksi. Sanksi harus bersifat mendidik dan membangun kesadaran, bukan melukai.

Sebaliknya, penghargaan diberikan agar siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mengulangi perilaku baik.

Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhadi (2022) dalam jurnal *At-Tarbawi*, yang menyimpulkan bahwa sistem penghargaan dan sanksi yang seimbang lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa dibandingkan pendekatan yang represif atau dengan kekerasan.

MTs Pancasila Bengkulu menerapkan sistem sanksi dan penghargaan secara terstruktur. Siswa yang melanggar aturan diberikan teguran, sedangkan siswa yang menunjukkan sikap positif seperti kejujuran dan kedisiplinan diberi penghargaan berupa pujian, atau hadiah kecil. Hal ini jelaskan oleh, Bapak Sodiqul Amin (Wawancara, 17 Maret 2025, pukul 09.20 WIB) dengan pertanyaan: Bagaimana sekolah menangani siswa yang mengalami permasalahan akhlak atau perilaku negatif? Ia menjelaskan:

"Untuk siswa yang mengalami permasalahan akhlak atau menunjukkan perilaku negatif, kami selalu memberikan teguran. serta sanksi

yang sifatnya mendidik, bukan menghukum. Misalnya, membersihkan lingkungan sekolah dan membaca surat pendek. agar siswa bisa introspeksi dan tidak mengulangi kesalahan".

Hal ini juga serupa dengan pernyataan yang di sampaikan oleh, Ibu Nazilawati, (Wawancara, 13 Maret 2025, pukul 10.15 WIB). Ia menjelaskan:

"Siswa akan merasa senang ketika mereka merasa dihargai atas perbuatan baik yang mereka lakukan. Sebaliknya, ketika mereka melakukan kesalahan dan diberikan sanksi yang mendidik, seperti tugas keagamaan ataupun kegiatan lainnya, ini akan membuat mereka sadar dan berubah".

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, yang meyakini bahwa sanksi yang bersifat mendidik dan penghargaan yang mendorong perilaku baik akan membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penerapan sanksi dan penghargaan di sekolah tidak hanya efektif dalam mendidik siswa, tetapi juga mencerminkan penerapan teori

pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali.

Pandangan Al-Ghazali mengenai sanksi dan penghargaan juga relevan jika ditinjau dari perspektif pendidikan modern, khususnya pendekatan psikologi humanistik. Carl Rogers, tokoh pendidikan humanistik, berpendapat bahwa penghargaan dan hukuman hanya efektif dalam jangka pendek. Jika digunakan secara berlebihan, keduanya justru dapat melemahkan motivasi intrinsik siswa. Dalam bukunya *Freedom to Learn* (1969), Rogers menyatakan bahwa penghargaan dan hukuman memang dapat mengubah perilaku, tetapi jarang mampu mengubah nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut.

Dengan kata lain, penghargaan dan hukuman mungkin dapat mengubah perilaku secara lahiriah, namun belum tentu mampu menyentuh aspek batiniah seperti niat, kesadaran, atau nilai moral yang diyakini siswa.

Sejalan dengan hal itu, Rahmat (2021) dalam jurnal *Edukasia Islamika* menilai

bahwa pendidikan akhlak yang terlalu menekankan sistem sanksi dan penghargaan cenderung menimbulkan kepatuhan semu. Siswa bisa saja bersikap baik hanya demi pujian atau karena takut hukuman, bukan karena dorongan moral dari dalam dirinya. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berisiko melemahkan pembentukan karakter yang autentik. Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara penerapan sanksi dan pemberian penghargaan sebagai metode pembinaan moral siswa. Sanksi diberikan sebagai bentuk koreksi yang bersifat mendidik dan penuh kasih sayang, sedangkan penghargaan bertujuan mendorong motivasi intrinsik dan memperkuat perilaku positif.

Namun, kajian dari perspektif pendidikan modern dan psikologi humanistik mengingatkan agar sanksi dan penghargaan tidak digunakan secara berlebihan, karena hal tersebut berisiko menghasilkan kepatuhan semu yang hanya bersifat lahiriah, tanpa menyentuh nilai moral yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu

mengembangkan pendekatan yang tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga membangun kesadaran dan nilai-nilai moral autentik dalam diri siswa.

Dengan demikian, penerapan sanksi dan penghargaan harus diimbangi dengan pembinaan karakter yang mendalam agar pendidikan akhlak dapat membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia secara utuh.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan di MTs Pancasila Bengkulu, dapat di bahas sebagai berikut:

1. Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, bahwa konsep pemikiran imam Al-Ghazali terhadap akhlak dan relevansinya terhadap perilaku siswa adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan Berprilaku Baik

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan dapat dibentuk melalui latihan,

pembiasaan, dan pendidikan yang berkelanjutan. Ia menggambarkan jiwa manusia seperti sebidang lahan yang bisa ditanami nilai-nilai kebaikan jika dirawat dan diarahkan secara tepat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya proses, bukan hasil instan, di mana pembiasaan menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian yang mulia.

Di MTs Pancasila Bengkulu, konsep pembiasaan ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan rutin yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Aktivitas seperti mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan salat berjamaah, merupakan contoh konkret penanaman nilai akhlak yang dilakukan secara konsisten. Meskipun terlihat sederhana, kebiasaan ini memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa karena dilakukan setiap hari dan dalam berbagai situasi.

Pembiasaan yang berulang akan memperkuat nilai-nilai moral dalam diri siswa, sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Dalam jangka panjang, kebiasaan baik ini tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga

menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan religius. Praktik pembiasaan ini sejalan dengan teori *ta'dib* yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, yakni proses pendidikan yang menjadikan adab sebagai dasar dalam pembentukan akhlak. Al-Ghazali meyakini bahwa seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan akan mengalami transformasi internal, di mana perilaku baik tidak lagi dilakukan karena tekanan, melainkan tumbuh dari kesadaran dan keikhlasan.

Namun demikian, dalam praktik di MTs Pancasila Bengkulu masih dijumpai kendala, seperti ketidak disiplinan sebagian siswa dalam mengikuti salat berjamaah meskipun telah dibiasakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan harus disertai dengan keteladanan, penguatan spiritual, dan evaluasi berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam.

Dengan demikian, pembiasaan dalam konteks pendidikan akhlak bukan hanya rutinitas, tetapi proses internalisasi nilai-nilai kebaikan yang memiliki dasar kuat dalam konsep pendidikan Imam Al-Ghazali. Pembiasaan menjadi metode awal yang strategis untuk membentuk perilaku positif siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

b. Pendidikan Akhlak Melalui Keteladanan

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan pendekatan utama dalam pendidikan moral. Menurutnya, seorang pendidik harus menjadi contoh nyata dalam perilaku agar pesan moral yang disampaikan dapat meresap dalam jiwa anak. Pandangan ini menunjukkan bahwa keteladanan adalah proses pendidikan yang efektif karena menanamkan nilai secara langsung melalui contoh nyata. Hal ini juga didukung QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya:

> *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pendidikan akhlak melalui keteladanan memiliki legitimasi kuat dalam Islam. Rasulullah SAW sendiri mendidik para sahabat bukan hanya dengan

ucapan, tetapi melalui perilaku sehari-hari yang menjadi rujukan utama dalam membentuk pribadi muslim sejati.

Hal ini terlihat di MTs Pancasila Bengkulu, di mana guru-guru secara aktif memperlihatkan sikap sopan, jujur, adil, dan bertanggung jawab kepada siswa. Keteladanan memberikan dampak psikologis yang besar, karena siswa pada dasarnya adalah peniru yang baik. Ketika mereka melihat contoh akhlak yang nyata dari gurunya, mereka akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut daripada hanya sekadar mendengar nasihat. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa keteladanan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan ceramah atau pengajaran verbal.

Dengan demikian, keteladanan tidak hanya membentuk akhlak secara langsung, tetapi juga menciptakan iklim pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Ketika pendidik bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatannya, maka kepercayaan dan penghormatan dari siswa akan meningkat, dan ini menjadi pintu masuk yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral.

Namun dalam praktiknya, terdapat tantangan jika guru tidak konsisten dalam menampilkan akhlak terpuji. Misalnya, bila guru menasihati siswa agar jujur, tetapi sendiri tidak transparan dalam menilai tugas, maka siswa akan kehilangan kepercayaan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak melalui keteladanan sangat tergantung pada integritas pribadi guru.

Dengan demikian, keteladanan bukan hanya metode, tetapi inti dari proses pendidikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, pendidikan tanpa teladan akan kehilangan daya pengaruhnya. Ketika guru menjadi teladan dalam akhlak mulia, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah terserap dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penguatan Spiritualitas dalam Membentuk Akhlak

Dalam pemikiran Imam Al-Ghazali, dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak. Ia menegaskan bahwa akhlak yang baik hanya bisa tumbuh dari hati yang bersih, melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *mujahadah* (melawan hawa nafsu), dan *riyadhah* (latihan). Menurut Al-Ghazali, seseorang

hanya akan mencapai akhlak yang luhur apabila ia mampu menaklukkan hawa nafsunya melalui pendekatan spiritual yang intensif. Dalam hal ini, spiritualitas bukan sekadar aspek emosional keagamaan, melainkan menjadi pondasi yang menuntun lahirnya amal perbuatan yang baik dan konsisten. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syams ayat 9:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ

Artinya:

sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)

Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya proses penyucian jiwa sebagai jalan untuk mencapai keberuntungan dan akhlak terpuji. Di MTs Pancasila Bengkulu, praktik penguatan spiritualitas seperti salat Dhuha, pembacaan Asmaul Husna, serta kegiatan religius lainnya mencerminkan pelaksanaan prinsip-prinsip ini secara nyata.

Kegiatan spiritual tersebut tidak hanya membiasakan siswa dalam ibadah, tetapi juga mendidik mereka untuk selalu merasa diawasi oleh Allah (ihsan), menjaga hati dari sifat buruk, dan mengarahkan tindakan mereka pada hal-hal yang

bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang hakiki bersumber dari kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah.

Dengan demikian, penguatan spiritualitas bukan hanya membentuk dimensi ritual keagamaan siswa, tetapi juga memperdalam aspek moral dalam tindakan mereka. Akhlak tidak hanya menjadi kebiasaan lahiriah, tetapi juga hasil dari kesadaran batin yang kokoh.

Namun, penguatan spiritual ini tetap menghadapi tantangan. Beberapa siswa menjalankan aktivitas keagamaan hanya karena kewajiban, belum dari kesadaran pribadi. Oleh karena itu, pendekatan spiritual harus disertai dengan pembinaan hati, keteladanan guru, dan penguatan lingkungan religius secara menyeluruh.

Dengan demikian, konsep spiritualitas dalam pandangan Imam Al-Ghazali sangat relevan untuk diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa. Spiritualitas yang dibangun secara konsisten dan mendalam akan menjadi sumber lahirnya akhlak mulia yang tidak mudah goyah, meskipun berada di tengah tantangan zaman.

d. Penerapan Sanksi dan Penghargaan

Imam Al-Ghazali memandang bahwa pemberian sanksi dan penghargaan adalah bagian penting dalam proses pendidikan akhlak, selama dilakukan dengan niat mendidik dan bukan menyakiti. Dalam praktiknya di MTs Pancasila Bengkulu, sistem sanksi dan penghargaan diterapkan secara bijaksana dan mendidik, bukan menghukum. Misalnya, siswa yang melanggar diberi tugas membersihkan lingkungan atau membaca surat pendek, sementara siswa yang berperilaku baik diberi pujian dan penghargaan kecil.

Pendekatan ini sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya penguatan moral melalui proses *ta'dib* (pembiasaan adab) dan *tazkiyah* (penyucian jiwa), yang salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian balasan atas perbuatan baik berupa pahala (penghargaan) maupun azab (sanksi).

Imam Al-Ghazali memandang bahwa hukuman tidak ditujukan untuk menyakiti, melainkan sebagai sarana pendidikan agar pelaku menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya. Sanksi harus dilakukan secara

bertahap, penuh hikmah, dan sesuai dengan tingkat kesalahan. Ia juga mengingatkan agar guru tidak mendidik dengan kemarahan, tetapi dengan kasih sayang dan niat mendekatkan murid kepada kebaikan.

Dalam konteks ini, penerapan sanksi di MTs Pancasila Bengkulu sudah cukup proporsional. Siswa yang tidak mengikuti salat berjamaah akan ditegur secara lisan terlebih dahulu dan jika berulang akan mendapat pembinaan tambahan. Pendekatan ini mencerminkan tahapan edukatif, bukan penghukuman membabi buta.

Sistem sanksi dan penghargaan ini juga membantu siswa membentuk pengendalian diri dan kesadaran moral. Ketika siswa mengetahui konsekuensi dari setiap tindakan, mereka akan belajar bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka, yang pada akhirnya membentuk karakter yang stabil dan dewasa secara emosional serta spiritual.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaan sistem ini. Salah satunya adalah kurangnya konsistensi guru dalam menerapkan aturan. Misalnya pelanggaran yang

sama mendapat perlakuan berbeda, tergantung siapa siswanya. Ketidak konsistenan ini bisa mengurangi nilai pendidikan dari sanksi itu sendiri, bahkan berpotensi menumbuhkan sikap apatis di kalangan siswa.

Oleh karena itu, sistem sanksi dan penghargaan harus dibangun secara adil, konsisten, dan edukatif. Tidak boleh menimbulkan trauma, tetapi harus menumbuhkan kesadaran moral. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, mendidik berarti mengarahkan hati kepada kebenaran, bukan hanya mengendalikan perilaku secara lahiriah.

Dengan demikian, penerapan sanksi dan penghargaan di MTs Pancasila Bengkulu jika dilakukan dengan tepat dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk akhlak siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang adalah kunci utama dalam mendidik jiwa menuju kesempurnaan akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di MTs Pancasila Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak memiliki relevansi dan aplikatif

terhadap pembentukan perilaku siswa di lingkungan sekolah tersebut. *Pertama,* konsep pembiasaan berperilaku baik sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya latihan terus-menerus dalam membentuk karakter. Sekolah menerapkan pembiasaan akhlak terpuji dalam aktivitas harian siswa, seperti memberi salam, berjabat tangan, dan salat berjamaah. *Kedua,* pendidikan akhlak melalui keteladanan guru menjadi pendekatan utama yang sangat sejalan dengan ajaran Al-Ghazali. Guru di MTs Pancasila Bengkulu tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga berusaha menjadi contoh nyata dalam bersikap dan bertindak.*Ketiga,* penguatan spiritualitas melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat Dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa moral memperkuat dimensi batin siswa, sebagaimana diajarkan Al-Ghazali bahwa akhlak yang baik bersumber dari hati yang bersih dan dekat dengan Allah SWT.*Keempat,* penerapan sanksi dan penghargaan di sekolah juga mencerminkan pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya keseimbangan antara koreksi terhadap perilaku menyimpang dan apresiasi terhadap perbuatan baik. Sistem ini diterapkan secara mendidik dan bertujuan untuk menanamkan kesadaran moral pada siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan akhlak yang diterapkan di MTs Pancasila Bengkulu sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Ghazali, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, konsistensi dalam pelaksanaan, keteladanan guru, serta penguatan spiritual dan lingkungan religius yang menyeluruh menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan akhlak yang efektif dan berkelanjutan.

Konsep-konsep fundamental seperti pembiasaan perilaku positif, keteladanan dari guru dan lingkungan, penguatan aspek spiritual melalui ibadah dan dzikir, serta penerapan sistem sanksi dan penghargaan, menawarkan pendekatan pendidikan akhlak yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek moral eksternal, tetapi juga memperhatikan pembentukan hati dan kesadaran batin siswa, sebagaimana yang ditekankan oleh Al-Ghazali dalam berbagai karyanya.

Meski beberapa pemikir kontemporer mengkritik pendekatan Al-Ghazali yang dianggap terlalu menekankan aspek spiritual individual, penerapannya tetap memiliki nilai strategis, terutama dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Kritik tersebut dapat dijadikan refleksi untuk memperkaya pendekatan Al-Ghazali dengan sentuhan rasionalitas,

pendekatan dialogis, serta penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya masa kini.

Lebih jauh lagi, integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak juga dapat menjadi landasan untuk membangun budaya sekolah yang bernuansa religius, humanis, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tetap memiliki urgensi untuk digali dan dikembangkan sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam merancang strategi pendidikan akhlak yang relevan dengan tantangan zaman.

2. Hambatan dalam Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Siswa di MTs Pancasila Bengkulu

Terdapat beberapa Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap akhlak di MTs Pancasila Bengkulu yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

a. Faktor dari dalam yang terdiri dari:

1) Sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya akhlak dalam membentuk kepribadian. Mereka cenderung melihat pelajaran akhlak sebagai kewajiban akademik semata, bukan sebagai

pedoman dalam berperilaku. Hal ini menyebabkan penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak sepenuhnya tertanam dalam tindakan sehari-hari siswa.

2) Sebagian siswa belum menunjukkan semangat dan ketekunan dalam pembelajaran. Rendahnya minat belajar ini bisa disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar.
3) Beberapa siswa memiliki kebiasaan negatif seperti berkata tidak sopan, tidak jujur, serta kurang disiplin. Kebiasaan-kebiasaan ini sudah terbentuk sejak lama dan sulit diubah jika tidak ada pembinaan intensif dan dukungan dari berbagai pihak. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya *mujahadatun nafs* (melawan hawa nafsu) sebagai dasar perbaikan akhlak, namun hal ini membutuhkan kesadaran dan kemauan kuat dari siswa sendiri.

b. Faktor dari luar yang terdiri dari:
   1) Pergaulan bebas dan kurang terkontrol di luar lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan

akhlak siswa. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai akhlak Islami, seperti teman-teman yang suka melakukan tindakan menyimpang, maka nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah sulit untuk diterapkan secara konsisten.

2) Sebagian orang tua kurang aktif dalam mengawasi dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama. Ketika orang tua tidak memberikan teladan atau tidak membiasakan anak dengan perilaku baik di rumah, maka akan sulit bagi siswa untuk mempraktikkan akhlak yang telah diajarkan di sekolah.
3) Kemajuan teknologi yang semakin pesat. Banyak siswa yang lebih tertarik pada konten hiburan yang tidak mendidik, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat mereka semakin jauh dari pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya menjaga hati dan pikiran dari hal-hal yang merusak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Akhlak dan relevansinya terhadap perilaku siswa di MTs Pancasila Bengkulu, serta data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu, adapun relevansinya di antaranya:
   a. Imam Al-Ghazali memandang akhlak sebagai kondisi batin yang menetap dan melahirkan perilaku secara spontan dan akhlak bukanlah bawaan artinya bisa di bentuk melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan. Jiwa manusia di ibaratkan imam Al Ghazali seperti tanah yang kosong dan dapat di petik hasilnya, tergantung benih apa yang di tanam di dalamnya. Pendidikan akhlak menurut beliau harus melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan amal saleh, dan perjuangan spiritual. Konsep ini relevan dengan upaya pembentukan karakter siswa di MTs

Pancasila Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui beberapa pendekatan utama

b. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa akhlak mulia harus dibentuk melalui kebiasaan yang konsisten. Di MTs Pancasila Bengkulu, pembiasaan ini dilakukan melalui aktivitas seperti memberi salam, berjabat tangan, dan melaksanakan salat berjamaah. Rutinitas ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi melalui praktik yang berulang hingga menjadi sifat yang menetap.

c. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam pandangan Al-Ghazali. Di MTs Pancasila Bengkulu, guru menjadi sosok sentral dalam membentuk karakter siswa. Sikap sopan, sabar, disiplin, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru menjadi cerminan langsung nilai-nilai akhlak Islam. Keteladanan ini memperkuat pembelajaran nilai secara afektif dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter. Sebagaimana

dijelaskan Al-Ghazali, guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak melalui perilaku nyata.

d. Pendidikan spiritual merupakan fondasi penting dalam konsep akhlak Imam Al-Ghazali. Jiwa yang bersih dan dekat dengan Allah akan menghasilkan perilaku yang baik. Di MTs Pancasila Bengkulu, dimensi spiritual dibangun melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, salat Dhuha dan pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan ini menciptakan suasana religius yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai moral dan menjadi sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), sebagaimana yang ditekankan oleh Al-Ghazali.

e. Al-Ghazali menekankan pentingnya *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) dalam pembentukan akhlak. Sebagai bentuk kontrol eksternal, MTs Pancasila Bengkulu menerapkan sistem sanksi dan penghargaan untuk mengarahkan perilaku siswa. Sanksi diberikan dengan pendekatan edukatif terhadap siswa yang melanggar, sementara penghargaan diberikan untuk memotivasi siswa agar terus berperilaku baik. Mekanisme ini mendukung terbentuknya

kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi siswa dalam lingkungan pendidikan.

2. Hambatan dalam Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Siswa di MTs Pancasila Bengkulu yaitu terdiri dari dua faktor yaitu, terdapat hambatan *internal* seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya akhlak, rendahnya semangat belajar, serta adanya kebiasaan negatif yang sudah melekat. Hambatan *eksternal* meliputi pengaruh lingkungan pergaulan bebas, kurangnya peran orang tua, dan dampak negatif dari kemajuan teknologi.

   Dalam Menanggulangi hal ini, diperlukan strategi berkelanjutan. Dari sisi *internal*, perlu mengintensifkan program pembinaan akhlak dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Selain itu, guru dapat memberikan bimbingan personal kepada siswa yang memiliki kecenderungan perilaku negatif. Dari sisi *eksternal*, diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak siswa. Dengan kolaborasi dari semua pihak, hambatan-hambatan tersebut di harapkan dapat diatasi secara bertahap, sehingga nilai-nilai akhlak sebagaimana diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dapat tertanam kuat dalam diri siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan, maka penulis memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu MTs Pancasila Bengkulu terutama bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Diharapkan dapat terus mengembangkan dan mempertahankan budaya pembiasaan akhlak terpuji melalui program-program rutin serta memperkuat sistem keteladanan di kalangan pendidik.

2. Bagi Guru

   Diharapkan lebih menyadari peran penting sebagai teladan dalam ucapan dan tindakan, karena keteladanan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa.

3. Bagi Siswa

   Diharapkan agar lebih memahami pentingnya akhlak sebagai bagian dari kepribadian, serta memiliki kesadaran untuk melatih diri dalam kebiasaan baik sesuai ajaran Islam.

4. Bagi Penulis

   Penelitian ini menjadi pembelajaran dalam memahami pentingnya pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali. Penulis

menyadari bahwa akhlak bukan hanya teori yang dipelajari, tetapi juga harus menjadi amalan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

DAFTAR PUSTAKA

Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758

Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulumuddin* Jilid 3. Jakarta: Pustaka Amani. Diakses dari https://archive.org/details/ihya-ulumuddin-terjemahan-jilid-3

Asmuni. (2019). *Ihya Ulumuddin Al Ghazali*. Bekasi: PT Darul Falah

Akhlak, K., & Lubis, A. S. (n.d.). *Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali Oleh: Agus Salim Lubis 1*. 59–66.

Effendy, E., Aisyah, N., Manurung, R. S., & Nasution, R. (2023). Konsep Informasi konsep fakta dan informasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(2), 5723–5729.

Fajri, Z., & Mukaroma, S. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(1), 31–47.

Ghozali, M. I. (2022). *Al-Ghazali Dan Pendidikan Akhlak*. *5*, 277–284.

Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, *1*(4).

Hartawan, A., Mafra, N. U., & Heryati, H. (2021). Pengaruh Budaya Kerja dan Kemampuan Terhadap Komitmen Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Manajemen Dan Investasi (MANIVESTASI)*, *3*(2), 146–155. https://doi.org/10.31851/jmanivestasi.v3i2.7376

Ī, A.-G. (n.d.). *Konsep akhlak menurut pandangan imam al-*

ghazal ī.

Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Landasan Teori, Kerangka PemIba, Z., & Wardhana, A. (2023). Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis (Issue July).ikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis* (Issue July).

Ibn Hasan. (2010). Relevansi pemikiran pendidikan al-ghazali di tengah idiologi pendidikan dewasa ini. *Islamadina*, *IX*(1), 104–110.

Ilmu, J. (2024). *Macam-Macam Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah*. *2*(1), 147–151.

Kusuma, A. H., & Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, *1*(1), 23–31. https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18

Lubis, A. S. (2012). Konsep akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali. *Hikmah*, 6(1), 58–67. Retrieved from https://docobook.com/konsep-akhlak-dalam-pemikiran-al-ghazali-oleh.html

Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Retrieved from http://etheses.uin-malang.ac.id/6109/1/14771005.pdf

Mahmud, A. (2019). Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, *13*(1), 29–40.

Nurlaela, N. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(19), 430–436.

Pelawi j tyson, Idris, & Is M Fadhlan. (2021). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

dalam upaya pencegahan pernikahan dini (dibawah umur). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *9*(Vol 9 No 2 (2021): Vol.9.No.2.2021), 562–566. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2792/1782

Prasong, M. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali. *Journal Transformation of MAndalika*, *4*(8), 486–494. http://www.nber.org/papers/w16019

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911–7915.

Rahmat, A. (2017). Implementasi Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Di RA Al-Manar Lenteng Sumenep. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *5*(1), 73–90.

Ridwan, & Nur Aisyah. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak. *Bashrah*, *2*(1), 68–85. https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81–95.

Rohayati, E. (1997). *Abstract : 1*.

Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, *21*(3), 308–315.

Simanjuntak, D. S. (2022). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab Dalm Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56. *JPT:*

Jurnal Pendidikan Tematik, *3*(2), 326–337.

Sudrajat, A. Z., Lasetya, P., Istiqomah, I., & Nursandah, K. H. M. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Nilai Agama. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *3*(06), 705–713.

Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 49–58. https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049

Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(1), 160–166.

Sanuhung, F., Ichsan, Y., Setyaningrum, N. R., & Restianti, A. F. (2021). Konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dan aktualisasinya pada pendidikan Islam di Indonesia. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4(2), 183–195. https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2017

Wahyono, H. (2005). Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa. In *Jurnal Penelitian Inovasi* (Vol. 23, Issue 1, pp. 203–211).

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896–2910.

L

A

M

P

I

R

A

N

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : ٥٦٣٥ /Un.23/F.II/PP.00.9/01/2025

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Dr. Irwan Satria,M.Pd
   NIP : 197407182003121004
   Tugas : Pembimbing I

2. Nama : Rossi Delta Fitrianah, M.Pd
   NIP : 198107272007102004
   Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Agung Fahmi
NIM	: 2111210164
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Pancasila Bengkulu

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : ٣١ Januari 2025
Dekan,

Mus Mulyadi

Tembusan :
1. Wakil Rektor 1;
2. Dosen yang bersangkutan;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 1050 / Un.23/F.II/PP.00.9/ 03 /2025 5 Maret 2025
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal
Perihal : **Mohon Izin penelitian**

Kepada Yth,
KEPALA SEKOLAH MTS PANCASILA BENGKULU
Di –
KOTA BENGKULU

Dengan hormat,

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul " **KONSEP PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TERHADAP AKHLAK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU SISWA DI MTS PANCASILA BENGKULU** "

Nama	:	AGUNG FAHMI
NIM	:	2111210164
Prodi	:	PAI
Tempat Penelitian	:	MTS PANCASILA BENGKULU
Waktu Penelitian	:	6 MARET S/D 6 APRIL 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Mus Mulyadi

YAYASAN SEMARAK BENGKULU
الْمَعْهَدُ الإِسْلاَمِيّ بَنْتَشَا سِيْلا بنكُوْلوْا
PONDOK PESANTREN PANCASILA BENGKULU
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) PANCASILA
TERAKREDITASI B SK NO.1857/BAP-SM/SK/XI/2022 TGL. 30 NOVEMBER 2022
Jalan Rinjani Jembatan Kecil Kota Bengkulu
email: mtspancasila8@gmail.com website: 10702596.siap-sekolah.com
NSM: 121217710001 NPSN :10702596

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor :S.Ket.163/MTs P.205.001/III/2025

Berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu nomor: 1050/Un.23/F-II/PP.00.9/03/2025 tanggal 05 Maret 2025 Perihal : Mohon Izin Penelitian, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pancasila Kota Bengkulu :

Nama	**: Pikrun, S.Pd.I**
NIP	**: 041510016**
Jabatan	**: Kepala Sekolah MTs Pancasila**

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	**: Agung Fahmi**
NIM	**: 2111210164**
Program Studi	**: PAI**
Judul Penelitian	**:"Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu".**

Waktu Penelitian : 06 Maret 2025 s/d 06 April 2025

Bersama ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Pancasila (MTs) Pondok Pesantren Pancasila.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 06 April 2025
Kepala Madrasah,

YAYASAN SEMARAK MTs PANCASILA MADRASAH TSANAWIYAH TERAKREDITASI - B KOTA BENGKULU BENGKULU

PIKRUN, S.Pd.I
NPP 041510016

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Agung Fahmi**
NIM : **2111210164**
Jurusan : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing II : **Rossi Delta Fitrianah, M. Pd**
Judul Skripsi : **Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Pancasila Bengkulu**

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	13/12 2024	I — III	- PERBAIKI JUDUL disesuaikan dgn TEMA dan PERMASALAHAN di LOKASI PENELITIAN - PERBAIKI LATAR BELAKANG Tambahkan hasil OBSERVASI awal / wawancara	
2.	18/12 2024	I — III	- PENELITIAN TERDAHULU YG MENJADI ACUAN dalam MELANJUTKAN PENELITIAN - Tambahkan konsep PEMIKIRAN / BIOGRFI AL-Ghazali dalam TENTANG Akhlak	
3.	7/01 2025	I — III	- Tambahkan lagi TEORI PERILAKU SISWA dalam JURNAL / BUKU	

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryarti, M. Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu,
Pembimbing II

Rossi Delta Fitrianah, M. Pd
NIP. 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama	:	**Agung Fahmi**	**Pembimbing II**	:	**Rossi Delta Fitrianah, M. Pd**
NIM	:	**2111210164**	**Judul Skripsi**	:	**Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Pancasila Bengkulu**
Jurusan	:	**Tarbiyah**			
Prodi	:	**Pendidikan Agama Islam**			

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
4	20/01 2025	I. —— III	-Tambahkan kerangka berfikir - Metodologi diperbaiki lagi di sesuaikan dgn tema penelitian - Referensi di tambahkan lagi dari jurnal/buku	
5	03/02 2025	I —— III	- Penelitian terdahulu di tambahkan dari jurnal / tesis / disertasi - Buatlah bab II - Pedoman observasi - Pedoman wawancara	
6	24/02 2025	I —— III	Acc Lanjut penelitian	

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryarti, M. Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu,
Pembimbing II

Rossi Delta Fitrianah, M. Pd
NIP. 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama	:	**Agung Fahmi**	**Pembimbing II**	:	**Rossi Delta Fitrianah, M. Pd**
NIM	:	**2111210164**	**Judul Skripsi**	:	**Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Pancasila Bengkulu**
Jurusan	:	**Tarbiyah**			
Prodi	:	**Pendidikan Agama Islam**			

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
7	8/4 2025	1 —— V	- Tambahkan lagi teori relevan ttg ~~ttg~~ Akhlak - Biografi Al Ghazali - Pemikiran Ghazali ttg Akhlak	Rgd
8	10/4 2025	1 — V	- hasil analisis temuan penelitian menggunakan teori di Bab II dan di tambahkan dgn hasil Analisis Peneliti sendiri - hasil wawancara di rapikan lagi dan sesuai dgn pedoman	Rgd
9	11/4 2025	1 —— V		Rgd

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryarti, M. Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu,
Pembimbing II

Rgd

Rossi Delta Fitrianah, M. Pd
NIP. 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama	:	**Agung Fahmi**	**Pembimbing II**	:	**Rossi Delta Fitrianah, M. Pd**
NIM	:	**2111210164**	**Judul Skripsi**	:	**Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Pancasila Bengkulu**
Jurusan	:	**Tarbiyah**			
Prodi	:	**Pendidikan Agama Islam**			

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
10	25/04 2025	I — V	hasil penelitian harus di tampilkan secara dgn pertanyaan penelitian dan di tambahkan dgn hasil dokumentasi penelitian	
11	28/4/2025	I — V	- tambahkan Ayat/ hadis yg sesuai dgn pembahasan penelitian	
12	3/5/2025	I — V	- Lampirkan hasil dokumentasi - pedoman observasi	

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryarti, M. Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu,
Pembimbing II

Rossi Delta Fitrianah, M. Pd
NIP. 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama	:	**Agung Fahmi**	**Pembimbing II**	:	**Rossi Delta Fitrianah, M. Pd**
NIM	:	**2111210164**	**Judul Skripsi**	:	**Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Pancasila Bengkulu**
Jurusan	:	**Tarbiyah**			
Prodi	:	**Pendidikan Agama Islam**			

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
13	7/05 2025	I — V	- hasil penelitian dideskripsikan/dianalisis lebih kunci lagi sesuai dgn pertanyaan penelitian	
14	14/5 2025	I — V	- tambahkan ABSTRAK - MOTTO - DAFTAR Lsi' - kata pengantar - DAFTAR Gambar/Tabel	
15.	21/05 2025	I — V	Acc Lanjut Ujian	

Mengetahui
KAJUR

Dr. Aziza Aryarti, M. Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu,
Pembimbing II

Rossi Delta Fitrianah, M. Pd
NIP. 198107272007102004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Fahmi

NIM : 2111210164

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Akhlak dan Relevansinya Terhadap Perilaku Siswa di MTs Pancasila Bengkulu

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. www.turnitin.com dengan ID: 2702764242 Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 20% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2025

Mengetahui,

Ketua TIM Verivikasi

Dr. Aziza Arvati, M. Ag
NIP. 197212122005012007

Yang menyatakan

Agung Fahmi
NIM. 2111210164

SKRIPSI AGUNG

ORIGINALITY REPORT

20%	17%	10%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Neosho County Community College Student Paper	<1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
9	journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id Internet Source	<1%
10	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1%
11	ojs3.unpatti.ac.id Internet Source	<1%

12	Internet Source	<1 %
13	journal.laaroiba.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Student Paper	<1 %
15	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
16	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Mahasaraswati Denpasar Student Paper	<1 %
18	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to City University of New York System Student Paper	<1 %
20	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
21	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
22	Muhamad Mauris Faruqi Ali, Wawan Hermawan, Cucu Surahman. "The Relevance of Fiqh Teachings in the Bidayatul Hidayah Book for Development of the Islamic Religious Education Curriculum", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024 Publication	<1 %

DOKUMENTASI